



Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

TATA ISTILAH



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2019

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

TATA ISTILAH



**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

TATA ISTILAH

Meity Taqdir Qodratillah

**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

TATA ISTILAH: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

Penulis : Meity Taqdir Qodratillah

Penyunting : Setyo Untoro

Penata Letak :

Diterbitkan oleh

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Edisi revisi tahun 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.”

PB

xxx xxx xxx

MEI

t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Meity Taqdir Qodratillah

Tata Istilah: Buku Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia/Meity Taqdir Qodratillah. Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019
xi; 78 hlm.; 21 cm.

ISBN: xxx-xxx-xxx-xx

1.

KATA PENGANTAR

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Kita menyaksikan di ruang-ruang publik bahasa Indonesia nyaris tergeser oleh bahasa asing. Ruang publik yang seharusnya merupakan ruang yang menunjukkan identitas keindonesiaan melalui penggunaan bahasa Indonesia ternyata sudah banyak disesaki oleh bahasa asing. Berbagai papan nama, baik papan nama pertokoan, restoran, pusat-pusat perbelanjaan, hotel, perumahan, periklanan, maupun kain rentang hampir sebagian besar tertulis dalam bahasa asing.

Mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, baik ranah kedinasan, pendidikan, jurnalistik, ekonomi, maupun perdagangan, juga belum membanggakan. Di dalam berbagai ranah tersebut, campur aduk penggunaan bahasa masih terjadi. Berbagai kaidah yang telah berhasil dibakukan dalam pengembangan bahasa juga belum sepenuhnya diindahkan oleh para pengguna bahasa.

Sementara itu, para pejabat negara, para cendekia, dan tokoh masyarakat, termasuk tokoh publik, yang seharusnya memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia ternyata juga belum dapat memenuhi harapan masyarakat. Penghargaan kebahasaan yang pernah diberikan kepada para tokoh masyarakat tersebut tampaknya belum mampu memotivasi mereka untuk memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan bahasa Indonesia pada berbagai lapisan masyarakat masih menghadapi tantangan yang cukup berat. Oleh karena itu, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra serta Bidang Pemasaryakatan—masih perlu bekerja keras untuk membangkitkan kembali kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Upaya itu ditempuh melalui peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah. Upaya itu juga dimaksudkan agar kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara, makin mantap di tengah terpaan gelombang globalisasi saat ini.

Untuk mewujudkan itu, telah disediakan berbagai bahan rujukan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pedoman ejaan, (2) tata bahasa baku, (3) pedoman istilah, (4) glosarium, (5) kamus besar bahasa Indonesia, dan (6) berbagai kamus bidang ilmu. Selain itu, juga telah dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti pembakuan kosakata dan istilah, penyusunan berbagai pedoman kebahasaan, dan pemasaryakatan bahasa Indonesia kepada berbagai lapisan masyarakat.

Terkait dengan kegiatan pemasaryakatan bahasa Indonesia, terutama yang berupa penyuluhan bahasa, juga telah disusun sejumlah bahan dalam bentuk seri penyuluhan bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah* ini. Hadirnya

buku seri penyuluhan ini dimaksudkan sebagai bahan penguatan dalam pelaksanaan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada berbagai lapisan masyarakat.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras penyusun, yaitu Dra. Meity Taqdir Qodratillah, M.Hum., dan penyunting, Setyo Untoro, S.S., M.Hum. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang bersangkutan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, baik bagi masyarakat maupun penyuluh bahasa yang bertugas di lapangan.

Jakarta, Oktober 2019

Hurip Danu Ismadi

Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. PENGANTAR	1
1.1 Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Ipteks): Pengaruhnya terhadap Bahasa Indonesia dan Peristilahan di Indonesia	1
1.2 Kegiatan Peristilahan Indonesia	2
1.3 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah	3
2. PEMBENTUKAN ISTILAH	7
2.1 Pengertian Istilah	7
2.1.1 Istilah Umum	8
2.1.2 Istilah Khusus	9
2.2 Persyaratan Istilah yang Baik	9
2.3 Sumber Pembentukan Istilah Indonesia	11
2.3.1 Kosakata Bahasa Indonesia	12
2.3.2 Kosakata Bahasa Daerah	13
2.3.3 Kosakata Bahasa Asing	14
2.4 Pematangan Istilah	21
2.4.1 Penerjemahan	21
2.4.2 Penyerapan	25
2.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan	31
2.5 Perekaciptaan Istilah	31
3. TATA BAHASA DALAM PERISTILAHAN	33
3.1 Istilah Bentuk Dasar	33
3.2 Istilah Bentuk Berimbuhan	34
3.2.1 Paradigma Bentuk Berimbuhan <i>ber-</i>	34
3.2.2 Paradigma Bentuk Berimbuhan <i>meng-</i>	36

3.2.3 Paradigma Bentuk Berimbuhan Gabungan <i>ke-...-an</i>	42
3.2.4 Paradigma Bentuk Bersisipan -el-, -em-, -er-, dan <i>-in-</i>	43
3.3 Istilah Bentuk Ulang.....	44
3.4 Istilah Bentuk Majemuk.....	45
3.4.1 Gabungan Bentuk Bebas.....	46
3.4.1.1 Gabungan Bentuk Dasar dengan Bentuk Dasar.....	46
3.4.1.2 Gabungan Bentuk Dasar dengan Bentuk Berimbuhan.....	47
3.4.1.3 Gabungan Bentuk Berimbuhan dengan Bentuk Berimbuhan.....	47
3.4.2 Gabungan Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikat.....	48
3.5 Istilah Bentuk Hasil Analogi.....	54
3.6 Istilah Bentuk Hasil Metanalisis.....	55
4. MAKNA DALAM PERISTILAHAN.....	57
4.1 Makna Denotatif dan Makna Konotatif.....	57
4.2 Pemberian Makna Baru.....	58
4.2.1 Penyempitan Makna.....	58
4.2.2 Peluasan Makna.....	59
4.3 Istilah Sinonim.....	59
4.4 Istilah Homonim.....	61
4.4.1 Homograf.....	61
4.4.2 Homofon.....	62
4.5 Istilah Polisem.....	62
4.6 Istilah Hiponim.....	63

4.7 Istilah Taksonim	64
4.8 Istilah Meronim	65
5. PERANGKAT ISTILAH BERSISTEM	69
DAFTAR PUSTAKA	78

1. PENGANTAR

1.1 Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Ipteks): Pengaruhnya terhadap Bahasa Indonesia dan Peristilahan di Indonesia

Sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan juga yang dikembangkan oleh pelaku ipteks di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah asing. Tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan di Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan atau perekaciptaan istilah baru. Bertalian dengan itu, perkembangan bahasa Indonesia, khususnya istilah, terus meningkat. Mau tidak mau hal itu harus diikuti, paling tidak diketahui, dan hal itu sangat erat hubungannya dengan peristilahan. Pengembangan istilah dapat dikatakan tidak memiliki akhir penyelesaian. Pekerjaan membentuk dan

menciptakan istilah itu dapat dikatakan sama abadinya dengan ipteks itu sendiri selama ilmu pengetahuan dan seni terus berkembang.

1.2 Kegiatan Peristilahan Indonesia

Kegiatan peristilahan Indonesia dilakukan setelah amanat Kongres Bahasa Indonesia I (1938) di Solo. Upaya pembakuan istilah itu sendiri baru terwujud pada tahun 1942, yakni saat masuknya Jepang ke Indonesia. Pada tahun itu pula *Komisi Bahasa Indonesia* yang bertugas mengembangkan bahasa Indonesia terbentuk (antara lain melalui pembentukan istilah keilmuan). Upaya pembentukan komisi tersebut terwujud berkat adanya larangan oleh penguasa Jepang bagi orang Indonesia untuk menggunakan bahasa Belanda. Akan tetapi, kerja komisi tersebut tidak berjalan lancar karena Jepang tidak mendukung sepenuhnya pengembangan bahasa Indonesia (Moeliono dalam *Tata Istilah*, 2001: 1—3).

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia (1945), komisi itu dibubarkan (hanya menghasilkan sekitar 7.000 istilah untuk bidang hukum, kedokteran, administrasi, keuangan, kimia, fisika, dan pertanian). Pada tahun 1947 Pemerintah Indonesia membentuk *Panitia Kerja Bahasa Indonesia* yang diketuai oleh pakar bahasa, Sutan Takdir Alisyahbana. Panitia tersebut juga tidak berumur panjang karena pihak Belanda datang lagi ke Indonesia sehingga panitia menghentikan kegiatannya. Tiga tahun kemudian (1950), melalui Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, Pemerintah Indonesia membentuk panitia peristilahan, yaitu *Komisi Istilah*.

Pada tahun 1972 tugas Komisi Istilah diambil alih oleh *Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia*. Pada tahun 1975 kemudian terbit *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)* yang disusun dengan berpedoman pada ketentuan *International Organization for Standardization (ISO)* dari Unesco (ISO/TC/37) untuk mengembangkan peristilahan di Indonesia.

Kini jumlah istilah yang telah digarap dan dihimpun oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (dulu Pusat Bahasa) sudah mencapai lebih dari 350.000 istilah dari berbagai bidang ilmu. Kumpulan istilah itu sebagian sudah dipublikasi dalam glosarium, baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk cakram padat (*compact disc/CD*). Untuk keperluan masyarakat luas, kumpulan istilah yang telah dibakukan harus dipublikasi sehingga pemenuhan daya ungkap bahasa oleh masyarakat dalam segala bidang dapat tercapai. Kemudian berdasarkan istilah yang terdapat dalam glosarium, disusun pula kamusnya, yaitu kamus bidang ilmu. Kamus bidang ilmu dasar, seperti *Kamus Fisika*, *Kamus Kimia*, *Kamus Biologi*, dan *Kamus Matematika* sudah diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sementara itu, kamus bidang ilmu yang lain juga sudah disusun berupa naskah yang tentu saja perlu segera diterbitkan agar dapat bermanfaat bagi khalayak yang memerlukannya.

1.3 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

Pembakuan istilah perlu dilakukan agar ada keseragaman penggunaan istilah di masyarakat. Pembentukan istilah merupakan kegiatan dalam perencanaan bahasa, yakni dalam pengembangan bahasa, khususnya pengembangan kosakata (termasuk dalam perencanaan korpus bahasa). Di dalam

pengembangan peristilahan biasanya dibentuk panitia yang membahas peristilahan, kemudian dilakukan pembakuan.

Menurut Felber (1984: 123), pembakuan istilah merupakan penyeragaman dengan memilih istilah atau mencipta istilah baru. Penyeragaman istilah merupakan hal yang penting untuk menghindari salah pengertian di dalam komunikasi. Sementara itu, Lerat (1995: 117) mengatakan bahwa pembakuan istilah merupakan tindakan meresmikan istilah oleh suatu badan yang memiliki otoritas, seperti *International Organization for Standardization (ISO)*. Pembakuan istilah yang terorganisasi merupakan cara untuk mengatasi keberagaman istilah sehingga menjamin kemudahan komunikasi antarpakar.

Keseragaman juga berkaitan dengan ciri bahasa baku, seperti kemantapan yang luwes yang berlaku untuk norma setiap bahasa. Kodifikasi yang berupa pedoman ejaan, buku tata bahasa, dan kamus membantu pemantapan kaidah dan norma bahasa. Di Indonesia, badan pemerintah yang ditugasi melakukan kodifikasi dan juga pembakuan bahasa ialah Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (Badan Bahasa). Dalam pembakuan tersebut, dapat dilibatkan tiga kelompok penting, yaitu pakar bidang ilmu, pakar bahasa, dan masyarakat umum. Kelompok pertama ialah pakar bidang ilmu. Mereka perlu dilibatkan dalam pengembangan istilah yang akan dibakukan karena merekalah yang memahami konsep bidang ilmu yang didalamnya. Misalnya, pakar bidang fisika, kimia, biologi, dan matematika tentu sangat memahami konsep yang terkandung dalam bidang ilmu terkait. Keterlibatan pakar bidang ilmu tentu saja akan berpengaruh besar dalam pengembangan

istilah. Dengan keterlibatan tersebut, diharapkan istilah yang dihasilkan akan segera digunakan dan tersebar di dunia keilmuan atau di kalangan komunitasnya.

Di samping pakar bidang ilmu, kelompok kedua ialah pakar bahasa yang bersama pakar bidang ilmu juga memiliki peran penting dalam pengembangan istilah. Para pakar bahasa akan banyak membantu dalam menerapkan kaidah kebahasaan yang ada sehingga istilah yang dihasilkan bersama pakar bidang ilmu sesuai dengan kaidah bahasa dengan menerapkan standar ISO/TC 37 tentang peristilahan.

Kelompok ketiga ialah masyarakat umum yang juga dapat dilibatkan dalam pengembangan istilah. Mereka, seperti penulis buku, penerjemah, dan wartawan, memiliki peluang untuk menciptakan istilah. Mereka dapat menggunakan istilah yang diciptakannya sendiri karena istilah tersebut sangat diperlukan dengan segera, sedangkan istilah tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indoensia. Istilah baru yang dihasilkan tersebut dapat diusulkan ke Badan Bahasa. Agar istilah yang diciptakan sesuai dengan kaidah yang ada, mereka juga dapat dilibatkan dalam kepanitiaan kerja sama pengembangan istilah bersama pakar bidang ilmu dan pakar bahasa.

Istilah yang telah disepakati oleh tiga kelompok itu dibakukan, dicatat, dan disusun dalam bentuk karya rujukan yang merupakan upaya kodifikasi. Penyusunan karya rujukan itu dapat berupa kamus umum, kamus pelajar, kamus khusus atau kamus bidang ilmu, ensiklopedia, tesaurus, dan sebagainya. Produk kodifikasi yang berupa karya rujukan tersebut dapat disebarluaskan kepada khalayak ramai.

2. PEMBENTUKAN ISTILAH

2.1 Pengertian Istilah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang bersentuhan dengan hal yang terlihat dan yang tidak terlihat mata. Benda yang terbuat dari kayu, besi, dan sebagainya yang digunakan untuk tempat meletakkan barang, menulis, dan sebagainya disebut *meja*. Kegiatan manusia yang dilakukan dengan menggerakkan kaki melangkah dengan cepat disebut *lari*. *Meja* dan *lari* dalam hal itu disebut sebagai kata.

Bertalian dengan kata, ada sekumpulan kata yang disebut leksikon atau kosakata. Kosakata terdiri atas kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata khusus sering juga disebut dengan *istilah*. Istilah pun terdiri atas istilah umum dan istilah khusus.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat

yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Istilah itu sendiri dapat berupa istilah umum dan istilah khusus. Perangkat dasar dan ketentuan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkan disebut tata istilah.

2.1.1 Istilah Umum

Istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang kemudian digunakan secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Misalnya, istilah *meja*, *kursi*, dan *lemari* semula merupakan istilah yang terkait dengan *perabot rumah tangga* di bidang desain interior. Namun, karena digunakan secara luas di berbagai kalangan, istilah tersebut menjadi kosakata umum atau dapat juga disebut istilah umum.

Istilah umum lain dapat dilihat dalam contoh berikut.

anak	baju
bapak	celana
ibu	sandal
kakek	sepatu
nenek	tas

Contoh tersebut merupakan kosakata umum yang sebetulnya berasal dari bidang ilmu tertentu, yakni bidang antropologi (istilah kekerabatan, seperti (*anak*, *bapak*, *ibu*, *kakek*, dan *nenek*) dan bidang tata busana (*baju*, *celana*, *sandal*, *sepatu*, dan *tas*). Dengan demikian, jika setiap kata dikelompokkan menurut pemakaian kata di bidangnya, setiap kata itu memiliki potensi sebagai istilah. Jika keterpakaiannya luas, istilah tersebut menjadi istilah umum.

2.1.2 Istilah Khusus

Istilah *akupunktur*, *autopsi*, *cedera otak*, *kardiovaskular*, *diabetes*, dan *hipertensi* merupakan istilah yang digunakan di bidang kesehatan atau kedokteran. Sementara itu, kata *deportasi*, *aristokrat*, *warga sipil*, dan *kepala negara* merupakan istilah yang digunakan di bidang politik. Istilah yang maknanya terbatas dan digunakan di bidang ilmu tertentu disebut *istilah khusus*. Istilah tersebut memiliki makna yang terbatas, yaitu makna yang khusus berlaku di bidang ilmu tertentu.

2.2 Persyaratan Istilah yang Baik

Untuk membentuk istilah, ada beberapa syarat dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia. Syarat-syarat tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Istilah yang dipilih ialah kata atau gabungan kata (disebut juga frasa) yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu konsep dan tidak menyimpang dari makna yang dimaksud. Misalnya, ada dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang bermiripan seperti pada contoh berikut dapat dimanfaatkan sebagai istilah.

gembira – senang – bahagia

area – daerah – kawasan – wilayah

bea – dana – biaya – ongkos – tarif

musnah – punah – hilang – pupus

Kata yang bermiripan makna dalam tiap rangkaian tersebut dapat dipilih sebagai istilah untuk konsep dalam bidang tertentu.

- b. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang paling ringkas di antara pilihan yang tersedia yang memiliki rujukan yang sama.

Contoh:

kosakata lebih ringkas daripada *perbendaharaan kata*
untuk padanan *vocabulary*

pakan lebih ringkas daripada *makanan ternak*
untuk padanan *feed*

jelaga lebih ringkas daripada *hitam arang*
untuk padanan *carbon black*

- c. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.

Contoh:

panti wreda bernilai rasa lebih baik daripada *rumah jompo*
tunawisma bernilai rasa lebih baik daripada *gelandangan*

tuan rumah bernilai rasa lebih baik daripada *hostes*

pramusiwi bernilai rasa lebih baik daripada *penjaga anak*
mantan (untuk orang) bernilai rasa lebih baik daripada
bekas

- d. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).

Contoh:

efektif lebih sedap didengar daripada *mangkus*

efisien lebih sedap didengar daripada *sangkil*

Karena *mangkus* dan *sangkil* dianggap tidak eufonik, kedua istilah tersebut tidak berterima di masyarakat sebagai padanan *effective* dan *efficient*. Kata serapan *efektif* dan *efisien* lebih dipilih pengguna.

- e. Istilah yang dipilih ialah kata atau frasa yang bentuknya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>penerjemah</i>	bukan	<i>penterjemah</i>
<i>perajin</i>	bukan	<i>pengrajin</i>
<i>penyurvei</i>	bukan	<i>pensurvei</i>
<i>pengebom</i>	bukan	<i>pembom</i>
<i>ibu kota</i>	bukan	<i>ibukota</i>
<i>kerja sama</i>	bukan	<i>kerjasama</i>

2.3 Sumber Pembentukan Istilah Indonesia

Dalam bahasa apa pun (sesuai dengan ISO/TC 37) pembentukan istilah bersifat terbuka. Demikian pula, peristilahan dapat memanfaatkan berbagai sumber. Tidak ada satu pun bahasa yang sejak awal memiliki kosakata yang murni (dari bahasa itu sendiri) dan lengkap. Kosakata bahasa modern pun tidak selengkap seperti yang diduga khalayak ramai. Interaksi masyarakat, terutama interaksi masyarakat yang berbeda bahasa, akan saling memengaruhi dalam berbahasa. Salah satunya ialah dalam hal kosakata. Dalam interaksi tersebut sangat dimungkinkan terjadi saling menyerap kosakata bahasa masing-masing di antara mereka.

Berkaitan dengan serap-menyerap kosakata, bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa modern dan internasional juga banyak menyerap kosakata dari bahasa lain, seperti bahasa Latin, Yunani, dan Prancis. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia, khususnya dalam hal kosakata, dapat dimekarkan dengan memanfaatkan sumber bahasa lain, seperti bahasa daerah dan bahasa asing. Bertalian dengan itu, pembentukan istilah

Indonesia pun diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting bagi bahasa Indonesia, yakni (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2.3.1 Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata Indonesia yang termuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI V) saat ini berjumlah sekitar 108.000 entri. Namun, sebenarnya jumlah kosakata bahasa Indonesia jauh lebih besar daripada yang dimuat di dalam kamus. Banyak kosakata yang bersifat sangat teknis tidak dimuat karena *KBBI* merupakan kamus umum. Kosakata yang dimuat di dalam kamus tersebut ialah kosakata Indonesia yang berasal dari berbagai bahasa, seperti bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Kosakata itu dapat dimanfaatkan sebagai sumber istilah Indonesia.

Kosakata yang tercantum dalam *KBBI* mungkin ada, bahkan mungkin banyak, yang belum dikenal masyarakat. Tidak ada seorang pun mengenal seluruh kosakata suatu bahasa. Oleh sebab itu, kosakata bahasa Indonesia, baik yang lazim maupun yang tidak lazim digunakan, yang termuat dalam *KBBI* dapat diperkenalkan kepada masyarakat melalui pepadanan atau penciptaan istilah baru. Misalnya, istilah *coffee shop* dipadankan dengan *kedai kopi*. Kata *kedai* dan *kopi* merupakan kosakata Indonesia yang lazim dikenal orang meskipun *kopi* merupakan kata yang diserap dari bahasa Belanda dan *kedai* berasal dari bahasa Melayu. Bahkan, kosakata yang sudah usang (arkais) dapat dihidupkan kembali dengan memanfaatkannya (dengan atau tanpa peluasan atau

penyempitan makna) sebagai padanan kata asing, seperti kata *canggih* untuk padanan *sophisticated*. Kata *canggih* awalnya hanya bermakna ‘banyak cakap, bawel, cerewet, suka mengganggu; tidak dalam keadaan murni atau asli’. Namun, seiring perkembangan bahasa, kata tersebut mengalami peluasan makna, yakni ‘kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat modern, rumit, ruwet, atau terkembang); banyak berpengalaman, bergaya intelektual’. Dengan demikian, kata *canggih* dapat dimanfaatkan sebagai padanan kata *sophisticated* dengan peluasan makna.

2.3.2 Kosakata Bahasa Daerah

Bahasa lain yang dapat digunakan sebagai sumber pembentukan istilah Indonesia ialah bahasa daerah, seperti bahasa Jawa (termasuk bahasa Jawa Kuno), bahasa Sunda, Minangkabau, Bali, Madura, dan Bugis. Bahasa daerah di Indonesia semuanya berpotensi menyumbangkan unsur kosakatanya dalam memekarkan kosakata Indonesia, khususnya yang bertalian dengan peristilahan.

Contoh kosakata daerah yang dimanfaatkan dalam peristilahan Indonesia:

andrawina (bahasa Jawa) ‘pesta makan enak; perjamuan resmi’ untuk padanan *banquet*

sulih (bahasa Jawa) ‘ganti’ untuk padanan *substitute*

unduh (bahasa Jawa) ‘mengopi berkas dari layanan informasi daring’ untuk padanan *download*

melit (bahasa Bali) ‘selalu ingin mengetahui segala-galanya’ untuk padanan *curious*

gambut (bahasa Banjar) yang maknanya ‘tanah lunak dan basah, terdiri atas lumut dan bahan tanaman lain yang membusuk (biasanya terbentuk di daerah rawa atau di danau yang dangkal)’ untuk padanan *peat*

gantole (bahasa Bugis) ‘kendara terbang tidak bermesin dan tidak mempunyai ruang, untuk kegiatan olahraga terbang layang’ untuk padanan *hang glider*

luah (bahasa Minang) ‘volume zat cair yang mengalir melalui permukaan per satuan waktu’ untuk padanan *discharge*

risak (bahasa Minang) ‘megusik, mengganggu’ untuk padanan *bully*

mantan (bahasa Pasemah) ‘bekas (pemangku jabatan, kedudukan)’ untuk padanan *ex; former*

marga (bahasa Sunda) ‘kelompok kekerabatan (bidang antropologi)’ untuk padanan *clan*

nyeri (bahasa Sunda) ‘rasa sakit’ untuk padanan *pain*

2.3.3 Kosakata Bahasa Asing

Jika sumber istilah baru tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bahasa asing dapat dimanfaatkan menjadi sumber istilah. Pada masa modern ini tidak mungkin dihindari interaksi antarbangsa. Pertemuan antarbangsa itu terjadi di bidang hukum, ekonomi, politik, sains, dan bidang-bidang yang lain. Produk dari konsep baru tersebut memasuki alam pikiran orang Indonesia. Dengan demikian, konsep baru yang terkandung di dalam istilah asing tersebut memerlukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Karena tidak terdapat istilah Indonesianya, istilah asing tersebut dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia dengan jalan penyerapan.

Berkaitan dengan penyerapan unsur asing, ada pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam penyerapan unsur kosakata asing. Pertimbangan itu ialah bahwa bahasa Inggris diprioritaskan sebagai sumber utama bahasa asing karena dewasa ini bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling luas sebaran pemakaiannya di dunia. Di samping itu, sebagian besar buku keilmuan dalam bahasa asing yang masuk ke Indonesia tertulis dalam bahasa Inggris. Meskipun bahasa Belanda pernah lama digunakan di Indonesia oleh kalangan masyarakat (terpelajar) Indonesia secara terbatas, kini bahasa itu tidak atau bahkan hampir tidak dikenal lagi oleh kaum muda yang kini mendapat pelajaran bahasa Inggris.

Penyerapan istilah Belanda yang bentuknya bermiripan dengan bahasa Inggris dapat dilihat dalam contoh berikut.

Belanda	Inggris	Indonesia
<i>actueel</i>	<i>actual</i>	aktual
<i>analyse</i>	<i>analysis</i>	analisis
<i>formeel</i>	<i>formal</i>	formal
<i>ideaal</i>	<i>ideal</i>	ideal
<i>materiaal</i>	<i>material</i>	material
<i>personeel</i>	<i>personnel</i>	personel
<i>synthese</i>	<i>synthesis</i>	sintesis

Sementara itu, contoh berikut merupakan bentuk serapan bahasa Belanda yang berakhiran *-eel*, tetapi tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris.

Belanda	Indonesia
<i>materieel</i>	materiel
<i>moreel</i>	morel

Bertalian dengan sumber pembentukan istilah Indonesia yang dapat memanfaatkan kosakata bahasa asing dengan jalan menyerap, banyak terdapat kosakata asing (selain bahasa Inggris) yang telah memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa asing, seperti bahasa-bahasa *Sanskerta*, *Tamil*, *Parsi*, *Cina*, *Arab*, *Portugis*, *Belanda*, dan *Latin* telah menyumbangkan banyak kosa-katanya ke dalam khazanah bahasa Indonesia.

1) *Bahasa Sanskerta*

Bahasa asing yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kosakata Indonesia ialah bahasa Sanskerta. Bahasa tersebut pada masa lampau menjadi perantara penyebaran agama Hindu dan Buddha. Kata yang berasal dari bahasa *Sanskerta* ditemukan dalam prasasti berbahasa Melayu Kuno dari abad keenam sampai dengan abad ketujuh yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Bahasa Sanskerta termasuk rumpun bahasa Indo-Eropa seperti bahasa Latin yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa di Indonesia.

Bertalian dengan pemanfaatan sumber kosakata asing dalam peristilahan Indonesia, istilah dalam bahasa Indonesia modern pun banyak menyerap bahasa Sanskerta yang pada waktu itu masuk melalui bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa.

Contoh:

lokakarya [*loka* + *kārya*] *workshop*

Istilah *lokakarya* dibentuk dari *loka*- dan *karya* yang keduanya diserap dari bahasa Jawa Kuno *loka*- ‘tempat’ dan *kārya* ‘kerja’ yang diserap dari bahasa Sanskerta *loka*- ‘tempat’ dan *kārya* ‘yang harus dikerjakan atau dilaksanakan, pekerjaan’, ‘tugas’, dan ‘tindakan keagamaan’.

Contoh istilah lain yang memanfaatkan bahasa Sanskerta:

Indonesia	Sanskerta	Inggris
adikuasa	<i>adhi</i> ‘yang utama’ + <i>vasa</i> ‘wewenang, kekuasaan, penguasaan, kontrol’ (diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno menjadi <i>kuwasa</i> ‘kekuasaan’)	<i>superpower</i>
adibusana	<i>adhi</i> ‘yang utama’ + <i>bhūṣaṇa</i> ‘hiasan, dekorasi’	<i>high fashion; haute couture</i>
anggana	<i>angana</i> ‘halaman, lapangan’	<i>square</i>
adikarya	<i>adhi</i> ‘yang utama’ + <i>kārya</i> ‘yang harus dikerjakan, tugas, pekerjaan’	<i>masterpiece</i>
jasa boga	<i>yaśas</i> ‘keindahan, kemuliaan, kehormatan’ kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi <i>jasa</i> ‘layanan kepada atasan, pekerjaan yang berguna’ + <i>bhoga</i> ‘penikmatan, hal makan, penggunaan, segala objek kenikmatan (makanan, festival dll.)’	<i>cetering</i>
laba	<i>lābha</i> ‘perolehan, keuntungan, manfaat’	<i>profit</i>
wiraswasta; wirausaha	<i>vīra</i> ‘orang yang berani atau terkemuka, pahlawan, pemimpin’ + <i>svastha</i> ‘berdiri sendiri, bebas’	<i>entepreneur</i>

2) Bahasa Portugis

Kosakata Indonesia juga banyak diserap dari bahasa Portugis. Pada tahun 1511 bangsa Portugis pernah menduduki Malaka sehingga terjadi kontak langsung pada waktu itu antara bangsa Portugis dan penutur Melayu.

Contoh kosakata Indonesia yang diserap dari bahasa Portugis:

bangku	<i>banco</i>
boneka	<i>boneca</i>
bendera	<i>bandeira</i>
bola	<i>bola</i>
beranda	<i>varanda</i>
mentega	<i>manteiga</i>
kemeja	<i>camisa</i>
kereta	<i>carrêta</i>
meja	<i>mesa</i>
palsu	<i>falso</i>
peluru	<i>pelouro</i>
ronda	<i>ronda</i>
sekolah	<i>escola</i>
sepatu	<i>sapato</i>
serdadu	<i>soldado</i>

3) *Bahasa Belanda*

Dalam sejarah suatu bahasa terdapat periode yang ditandai oleh penggunaan kata yang berasal dari kosakata asing. Demikian juga bahasa Indonesia, yang dalam masa tertentu sejak masuknya Belanda ke Indonesia pada akhir abad ke-16, sangat dipengaruhi bahasa Belanda. Pengaruh bahasa Belanda itu terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Istilah yang digunakan pada masa itu sebagian besar ialah istilah berbahasa Belanda.

Contoh beberapa kosakata Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda:

amatir	<i>amateur</i>
bengkel	<i>winkel</i>

bioskop	<i>bioscoop</i>
direktur	<i>directeur</i>
dokter	<i>dokter</i>
dongkrak	<i>dommekracht</i>
handuk	<i>handdoek</i>
kondektur	<i>condecteur</i>
materiel	<i>materieel</i>
morel	<i>moreel</i>
pelat	<i>plaat</i>
sakelar	<i>schakelaar</i>

4) *Bahasa Arab*

Beberapa ragam bahasa Arab digunakan di Indonesia melalui para pedagang dari Persia, India, dan Arab. Bahasa Arab klasik juga digunakan dalam penyebaran agama Islam. Sejak abad kedua belas pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu sangat kuat.

Contoh:

alamiah	<i>'alamiyyah</i>
ilmu	<i>'ilm</i>
niat	<i>niyyah</i>
perlu	<i>farḍ</i>
pikir	<i>fikr</i>
rezeki	<i>rizq</i>
Selasa	<i>ṣulaṣa</i>

5) *Bahasa Latin*

Di Eropa bahasa Latin pernah menjadi bahasa keagamaan dan keilmuan. Bahasa Latin masuk ke Indonesia melalui bahasa Belanda, Portugis, dan bahasa Inggris. Biasanya, kata Latin

yang diserap ke dalam bahasa Indonesia digunakan di bidang keilmuan dan keagamaan. Pelambangan bunyi dalam ejaan Latin yang mirip dengan ejaan bahasa Indonesia memudahkan penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan penyerapan kata Inggris yang bercorak *Anglo-Sakson*. Dengan demikian, tidak jarang bentuk Latinlah yang kemudian dipilih ketika serapan dari bahasa Inggris atau Belanda sulit untuk dilakukan. Misalnya, ketika dihadapkan pada pilihan antara kata *universiteit* (Belanda) dan kata *university* (Inggris), akhirnya dipilih *universitas* (Latin) yang merupakan bentuk asal dari bahasa Belanda dan Inggris. Demikian pula, kata *realiteit* (Belanda) dan *reality* (Inggris), juga akhirnya dipilih *realitas* (Latin) yang juga merupakan bentuk asal dari kedua bahasa tersebut. Sehubungan dengan itu, seluruh unsur atau bentuk *-iteit* (Belanda) dan *-ity* (Inggris) diserap menjadi *-itas*. Contoh istilah Latin berikut merupakan istilah yang banyak diserap ke dalam berbagai bidang ilmu dan banyak digunakan secara universal:

<i>ad hoc</i> /ad hok/	‘dibentuk atau dimaksudkan untuk salah satu tujuan saja’
<i>ad interim</i> /ad intərim/	‘untuk sementara’
<i>cum laude</i> /kum laude/	‘dengan pujian (tentang yudisium)’
<i>de jure</i> /də jurə/	‘berdasarkan hukum’
<i>honoris causa</i> /hɔnɔris kausa/	‘karena alasan kehormatan’
<i>modus operandi</i> /modus opərandi/	‘cara bergerak atau berbuat sesuatu’

2.4 Pemadanan Istilah

Pembentukan istilah Indonesia dapat diperoleh dengan memadankan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, yakni *penerjemahan*, *penyerapan*, serta *gabungan penerjemahan* dan *penyerapan*. Untuk keseragaman sumber rujukan, saat ini rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris (dulu istilah Belanda) karena pemakaiannya bersifat internasional.

2.4.1 Penerjemahan

Pemadanan istilah melalui penerjemahan dapat dilakukan dengan penerjemahan langsung atau penerjemahan dengan perekaan. Penerjemahan istilah asing memiliki beberapa keuntungan. Di samping memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim (untuk padanan), istilah terjemahan juga dapat meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Ketika timbul kesulitan dalam penyerapan istilah asing yang bercorak Anglo-Sakson yang disebabkan oleh perbedaan pengucapan dan ejaan, penerjemahan merupakan jalan keluar terbaik.

Penerjemahan dapat dilakukan secara langsung berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan, seperti kata *supermarket* diterjemahkan menjadi *pasar swalayan*, bukan *swalayan*. Sering kali orang menyebut istilah *pasar swalayan* dengan *swalayan* saja. Padahal, arti *swalayan* adalah ‘melayani diri sendiri’, belum mencakup kata yang diterangkan, yakni *toko* atau *pasar*. Oleh karena itu, jika ditanya orang, “Akan pergi ke mana?”, jawabannya lebih baik “Ke toko” daripada hanya menyebut “Ke swalayan”.

Konsep *supermarket* adalah pasar yang pembelinya

melayani diri sendiri dalam memilih barang belanjanya. Dengan demikian, sebagai istilah *supermarket* dipadankan dengan *pasar swalayan*, bukan terjemahan dengan kesesuaian bentuk, misalnya *superpasar* atau *adipasar*.

Contoh:

department store ‘toko serbaada; toserba’

bukan *depstor*

Istilah *department store* diterjemahkan berdasarkan kesesuaian makna. Konsep *department store* adalah toko besar dengan gerai-gerai yang menjual berbagai barang dagangan. Sehubungan dengan itu, padanan yang sesuai untuk *department store* adalah *toko serbaada* atau *toserba*, bukan *toko department*.

bear(ish) market ‘pasar lesu; pasar turun’

bukan pasar beruang

Istilah *bear market* diterjemahkan berdasarkan kesesuaian makna. Konsep *bear market* adalah pasar yang karena harga saham jatuh mengakibatkan keadaan pasar lesu. Istilah *bear market* tidak dipadankan menjadi *pasar beruang* karena di Indonesia terdapat beberapa pasar yang memang merupakan tempat jual beli hewan, seperti *pasar burung*, *pasar ikan*, dan *pasar sapi*. Sehubungan dengan itu, dipilihlah *pasar lesu* sebagai padanan *bear market*.

Penerjemahan juga dapat dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna, seperti *cardiovascular surgery* menjadi bedah *kardiovaskular*. Contoh lain dapat dilihat dalam istilah berikut.

drop time

waktu tetes

income tax

pajak penghasilan

<i>tax amnesty</i>	pengampunan pajak; amnesti pajak
<i>market analysis</i>	analisis pasar
<i>public ownership</i>	kepemilikan publik
<i>drug absorption</i>	penyerapan obat

Di dalam menerjemahkan istilah, bentuk istilah sumber juga perlu diperhatikan. Hal itu mencakup bentuk positif atau negatif, kelas kata, serta bentuk jamak atau tunggal.

- a. Istilah asing berbentuk positif diterjemahkan dalam bentuk positif, sedangkan bentuk negatif diterjemahkan dalam bentuk negatif.

Contoh:

<i>fixed assets</i>	kekayaan tetap; aset tetap
<i>incompetent witness</i>	saksi taklayak
<i>unsaturated fat</i>	lemak takjenuh

- b. Kelas kata istilah asing “sedapat-dapatnya” dipertahankan pada istilah terjemahannya.

Contoh:

<i>golfer</i> (nomina)	pegolf (nomina)
<i>dynamical</i> (adjektiva)	dinamis (adjektiva)
<i>(to)filter</i> (verba)	menapis; menyaring (verba)

- c. Bentuk jamak dalam istilah asing, pemarkah kejamakannya ditanggalkan dalam istilah terjemahannya.

Contoh:

<i>alumni</i>	‘lulusan’ <i>bukan</i> lulusan-lulusan
<i>general practitioners</i>	‘dokter umum’ <i>bukan</i> dokter-dokter umum

- d. Penerjemahan tidak harus berasaskan satu kata berbanding dengan satu kata.

Contoh:

<i>subsidiary</i>	anak perusahaan	<i>bukan</i> anakperusahaan
<i>coal</i>	batu bara	<i>bukan</i> batubara
<i>capital</i>	ibu kota	<i>bukan</i> ibukota
<i>medical practitioner</i>	dokter	<i>bukan</i> dokter medis
<i>geologist</i>	ahli geologi	<i>bukan</i> ahligeologi

Upaya pemadanan istilah asing melalui penerjemahan adakalanya perlu dilakukan dengan mencipta istilah baru.

Contoh:

<i>factoring</i>	anjak piutang	<i>bukan</i> <i>factoring</i>
<i>catering</i>	jasa boga	<i>bukan</i> <i>katering</i>
<i>dubbing</i>	sulih suara	<i>bukan</i> <i>dubing</i>
<i>subtitle</i>	sulih teks	<i>bukan</i> <i>subtitel</i>

Catatan:

Istilah *subtitle**) yang dimaksud dalam contoh tersebut ialah istilah yang mengacu pada teks di layar televisi atau layar lebar yang merupakan terjemahan narasi atau percakapan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Istilah asing kadang-kadang sulit untuk diterjemahkan atau diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Untuk persoalan yang seperti itu, dapat dilakukan penerjemahan

dengan perekaan. Kata *anjak* menyiratkan ‘memindahkan’ atau ‘mengalihkan’, sedangkan *piutang* menggambarkan ‘uang yang dipinjamkan (yang dapat ditagih dari seseorang)’ atau ‘tagihan uang’. Kemudian, *anjak piutang* direka sebagai ‘pengalihan hak menagih utang’ dan digunakan sebagai padanan *factoring*. Demikian juga, padanan *catering* menjadi *jasa boga*, *dubbing* menjadi *sulih suara*, dan *subtitle* menjadi *sulih teks* merupakan istilah yang diperoleh melalui penerjemahan dengan perekaan.

2.4.2 Penyerapan

Istilah asing juga dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan tersebut dilakukan berdasarkan beberapa hal berikut.

- a. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan. Misalnya, istilah perbankan *cheque* diserap menjadi *cek*, *import* menjadi *impor*. Istilah serapan lain dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

<i>export</i>	ekspor
<i>passport</i>	paspor
<i>morpheme</i>	morfem
<i>physiology</i>	fisiologi
<i>sarcasm</i>	sarkasme
<i>publication</i>	publikasi

- b. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu. Misalnya, istilah *effective* lebih dikenal terlebih dulu

daripada istilah *berhasil guna* atau kata *mangkus* sehingga istilah *effective* kemudian diserap menjadi *efektif*. Demikian juga, *efficient* diserap menjadi *efisien* karena dikenal lebih dulu istilah asingnya daripada terjemahannya, yaitu *berdaya guna* atau *sangkal*.

- c. Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya. Misalnya, istilah *diplomasi* dianggap lebih ringkas daripada *urusan* atau *penyelenggaraan perhubungan resmi*. Istilah lain dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

<i>aksesori</i>	lebih ringkas daripada <i>hiasan pelengkap</i>
<i>troli</i>	lebih ringkas daripada <i>kereta dorong</i>
<i>wig</i>	lebih ringkas daripada <i>rambut palsu</i>

- d. Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.

Contoh:

ideal dipilih di antara *idaman*, *impian*, *cita-cita*
teller dipilih di antara *juru bayar*, *kasir*, *juru hitung*

Istilah *teller* pada contoh tersebut dipertahankan dengan huruf *l* ganda karena dikhawatirkan sama dengan *teler* /*teler*/ yang bermakna 'keadaan tubuh tidak normal, lemas tidak berdaya (tentang kesadaran saraf) karena pengaruh obat, alkohol, dan sebagainya'.

- e. Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk. Misalnya, istilah kimia *karbon dioksida* lebih tepat daripada *zat asam*

arang. Demikian juga, istilah *nitrogen* lebih tepat dan tidak mengandung konotasi buruk daripada .

Penyerapan dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut.

a. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal:

accountancy /akʌntansi/ akuntansi /akuntansi/

camera /kæməɾə/ kamera /kamera/

biology /bayoloji/ biologi /biologi/

microphone /maikrofon/ mikrofon /mikrofon/

product /prodak/ produk /produk/

b. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal:

computer /komputər/ komputer /komputər/

photocopy /fotokopi/ fotokopi /fotokopi/

science /saĩns/ sains /saĩns/

therapy /terapi/ terapi /terapi/

c. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal:

bias /baĩəs/ bias /bias/

laser (light amplification laser /lasər/
by stimulated emission

of radiation) /leĩsər/

radar (radio detecting radar /radar/
and ranging) /reidər/

d. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal (penyerapan utuh):

golf /gɒlf/ golf /gɒlf/

internal /intəɾnal/ internal /intəɾnal/

internet /intənet/

internet /intənet/

parameter /parametər/

parameter /parametər/

orbit /ɔrbɪt/

orbit /ɔrbɪt/

Di samping itu, ada pula penyerapan istilah seperti itu dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing tersebut tidak berubah dalam banyak bahasa modern (istilah itu dicetak dengan huruf miring jika terdapat dalam teks).

Contoh:

ad hoc

ad interim

an sich

divide et impera

in vitro

status quo

visum et repertum

Unsur asing dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti yang disebutkan dalam contoh dengan memperhatikan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Penyerapan itu dilakukan sebagai berikut.

huruf *ae* tetap diserap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

aerobe

aerob

bukan *erob*

aerodinamics *aerodinamika*

bukan *erodinamika*

huruf *ae*, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

anaemia, *anemia*

anemia

haemoglobin, *hemoglobin*

hemoglobin

haematite, *hematite*

hematit

huruf *c* di depan *e*, *i*, *oe*, dan *y* menjadi *s*

central

sentra

<i>circuit</i>	<i>sirkuit</i>
<i>circulation</i>	<i>sirkulasi</i>
<i>coelom</i>	<i>selom</i>
<i>cybernetics</i>	<i>sibernetika</i>
<i>cylinder</i>	<i>silinder</i>

huruf *cc* di depan *o*, *u*, dan konsonan penyesuaiannya menjadi *k*

<i>accomodation</i>	<i>akomodasi</i>
<i>acclimatization</i>	<i>aklimatisasi</i>
<i>accumulation</i>	<i>akumulasi</i>
<i>acclamation</i>	<i>aklamasi</i>

huruf *cc* di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>accessory</i>	<i>aksesori</i>	bukan	<i>asesori</i>
<i>vaccine</i>	<i>vaksin</i>	bukan	<i>vasin</i>

huruf *ie* tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

<i>carrier</i>	<i>karier</i>	bukan	<i>karir</i>
<i>variety</i>	<i>varietas</i>	bukan	<i>varitas</i>
<i>hierarchy</i>	<i>hierarki</i>	bukan	<i>hirarki</i>

huruf *oe* (*oi* Yunani) menjadi *e*

<i>amoeba</i>	<i>ameba</i>	bukan	<i>amuba</i>
<i>foetus</i>	<i>fetus</i>	bukan	<i>fotus</i>
<i>oestrogen</i>	<i>estrogen</i>	bukan	<i>ostrogen</i>
<i>oenology</i>	<i>enologi</i>	bukan	<i>onologi</i>

Penyerapan juga dapat dilakukan pada imbuhan asing, yakni dengan jalan menyesuaikan akhiran atau awalan asing. Penyerapan yang berupa imbuhan asing tetap melekat pada kata asing yang diserap (bukan melekat pada kata Indonesia

hasil terjemahan) ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pelekatan unsur *-isasi* pada istilah *neon* menjadi *neonisasi* merupakan penerapan yang keliru karena unsur *-isasi* dianggap sebagai imbuhan asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dari *-isation* (beranalogi dengan *standardization* menjadi *standardisasi*). Seharusnya, istilah *neonisasi* menjadi *peneonan* ‘proses, cara, perbuatan meneoni’. Unsur asing tersebut diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi* (*standardization*) dan *aktivitas* (*activity*) diserap secara utuh di samping kata *standar* (*standard*) dan *aktif* (*active*), bukan *standar + -isasi* dan *aktif + -itas*.

Penyesuaian unsur asing lain yang berupa imbuhan asing itu, di antaranya seperti kata *complementair* dari bahasa Belanda dan *complementary* dari bahasa Inggris diserap menjadi *komplementer*, bukan *komplementari*; sementara itu, kata *primaair* (Belanda) dan *primary* (Inggris) menjadi *primer*, bukan *primari*. Demikian juga, kata *secundair* dan *secondary* diserap menjadi *sekunder*, bukan *sekondari*. Sesuai dengan kaidah penyerapan, unsur *-air* (Belanda) dan *-ary* (Inggris) diserap menjadi *-er*.

Unsur *-eel*, *-aal* (Belanda) dan unsur *-al* (Inggris) diserap menjadi *-al*, seperti kata *formeel*, *formal* diserap menjadi *formal* bukan *formel*. Demikian pula, *ideaal*, *ideal* diserap menjadi *ideal*; *structureel*, *structural* diserap menjadi *struktural* bukan *strukturel*. Unsur *-ive* diserap menjadi *-if*. Misalnya, kata *active* diserap menjadi *aktif*, tetapi kata *activity* diserap menjadi *aktivitas*, bukan *aktifitas*. Kata *creative* diserap menjadi *kreatif*.

Cara menyerap unsur asing selengkapnya dapat dilihat dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

2.4.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Istilah bahasa asing juga dapat dibentuk dengan cara menerjemahkan dan sekaligus menyerap istilah asing tersebut. Penerjemahan dilakukan dengan tetap mengingat kaidah urutan hukum *diterangkan-menerangkan* (DM) apabila istilah asing tersebut tidak berpola seperti bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>calcaneocuboid joint</i>	sendi kalkaneokuboid
<i>closed system</i>	sistem tertutup
<i>dark cell</i>	sel gelap
<i>habitat saturation</i>	penjenuhan habitat
<i>infrared</i>	inframerah
<i>probability of living</i>	probabilitas hidup
<i>simple table</i>	tabel sederhana

2.5 Perekaciptaan Istilah

Pencetusan konsep yang belum ada selama ini dimungkinkan oleh kegiatan ilmuwan, budayawan, dan seniman. Istilah baru untuk mengungkapkan konsep tersebut dapat direka cipta.

Contoh:

fondasi cakar ayam
penyangga sosrobahu
plasma inti rakyat

Istilah *fondasi cakar ayam*, *penyangga sosrobahu*, dan *plasma inti rakyat* merupakan istilah hasil reka cipta. Konsep *fondasi*

cakar ayam, misalnya, direka cipta pada waktu pembangunan Bandara Soekarno Hatta menggunakan banyak besi sebagai fondasi, yang mirip dengan kaki ayam atau yang sering disebut dengan cakar. Oleh karena itu, fondasi tersebut dinamai *fondasi cakar ayam*. Demikian juga, penamaan *penyangga sosro bahu*. Penyangga yang terdapat pada jalan layang menyerupai bahu (bagian tubuh) sehingga penamaannya menggunakan kata *bahu*.

Contoh lain hasil reka cipta ialah istilah *sintas*. Dalam bahasa Indonesia banyak suku kata mengandung gugus konsonan dan vokal *-ntas*, seperti *lintas*, *pintas*, *tuntas*, *pantas*, dan *rantas* yang mengandung makna dengan konotasi ‘keberhasilan upaya mengatasi hambatan’. Dalam upaya mencari padanan *survive*, pereka cipta beranggapan bahwa ada kesejajaran huruf *s* pada awal kata seperti dalam kata *survive* sehingga diciptakanlah istilah *sintas* oleh Mien A. Rifai (pakar bidang biologi) pada tahun 1996.

3. TATA BAHASA DALAM PERISTILAHAN

Di dalam peristilahan aspek tata bahasa perlu diperhatikan. Tata bahasa ini bertalian dengan bentuk istilah yang akan menentukan tepat atau tidaknya suatu konsep yang terkandung dalam bentuk tersebut. Bertalian dengan pembentukan istilah, istilah dapat berupa:

1. bentuk dasar,
2. bentuk berimbuan,
3. bentuk ulang,
4. bentuk majemuk,
5. bentuk hasil analogi, dan
6. bentuk hasil metanalisis,

3.1 Istilah Bentuk Dasar

Istilah bentuk dasar dapat berupa kelas kata utama, seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Contoh kata yang berkelas kata benda:

busur	<i>bow</i>
cahaya	<i>light</i>
daya	<i>power</i>
kaidah	<i>rule</i>
sinar	<i>ray</i>

Contoh kata yang berkelas kata kerja:

keluar	<i>out</i>
kukus	<i>steam</i>
terbang	<i>fly</i>
tumbuh	<i>grow</i>

Contoh kelas kata yang berupa kata sifat:

bijaksana	<i>wise</i>
cemas	<i>anxious</i>
legap	<i>opaque</i>
lancar	<i>liquid</i> (bidang perbankan)

3.2 Istilah Bentuk Berimbuhan

Imbuhan dapat membentuk istilah. Imbuhan tersebut dapat berupa *awalan*, *sisipan*, *akhiran*, serta *imbuhan gabungan* yang terdiri atas awalan dan akhiran. Istilah bentuk berimbuhan yang disusun dari bentuk dasar dengan penambahan awalan dapat dilihat dengan paradigma bentuk berimbuhan *ber-* dan paradigma bentuk berimbuhan *meng-*.

3.2.1 Paradigma Bentuk Berimbuhan *ber-*

Bentuk *pemukiman* yang bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan memukimkan’ sering dipakai secara luas untuk menyebut *permukiman*. Padahal, dari segi makna, kedua

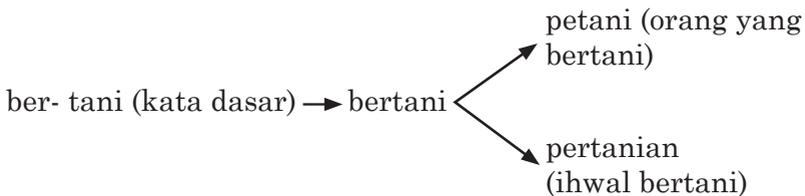
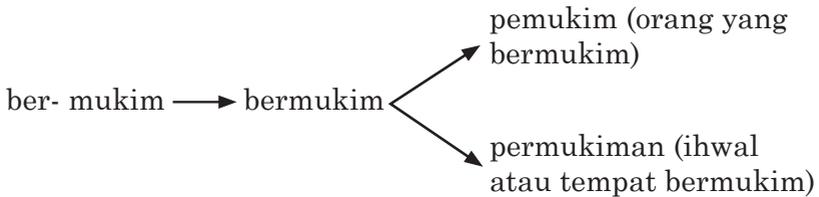
bentuk berbeda maknanya. Penjelasan paradigma berikut dapat menggambarkan perbedaan makna tersebut.

bermukim *pemukim* *permukiman*

Istilah *bermukim* berasal dari bentuk dasar *mukim* untuk mengungkapkan aktivitas atau kegiatan dengan memberikan awalan *ber-*, sedangkan istilah *pemukim* memiliki hubungan timbal balik dengan *bermukim* yang memiliki makna ‘orang yang bermukim’. Sementara itu, bentuk *permukiman* juga memiliki hubungan timbal balik dengan *bermukim* yang bermakna ‘tempat bermukim’ atau ‘ihwal bermukim’. Demikian pula bentuk *tani*, *kebun*, *ajar*, dan *ubah* dapat dijabarkan melalui hubungan timbal balik seperti bentuk *mukim*.

bertani *petani* *pertanian*
berkebun *pekebun* *perkebunan*
belajar *pelajar* *pelajaran*
berubah *peubah* *perubahan*

Paradigma bentuk berimbuhan *ber-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.





Istilah berimbunan *pemukim*, *petani*, *pekebun*, *pelajar*, *pemukim*, dan *peubah* dapat dikatakan mengacu kepada pelaku atau alat. Sementara itu, *permukiman*, *pertanian*, *perkebunan*, *pelajaran*, dan *perubahan* mengacu ke ihwal, keadaan, atau tempat yang dibentuk dari kata kerja *bertani*, *berkebun*, *belajar*, *bermukim*, dan *berubah*.

3.2.2 Paradigma Bentuk Berimbunan *meng-*

Jika bentuk *berubah* dapat menjelaskan bentuk perubahan, seperti pada paradigma bentuk berimbunan *ber-*, paradigma berimbunan *meng-* juga dapat menjelaskan bentuk istilah *pengubahan*. Paradigma tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Contoh:

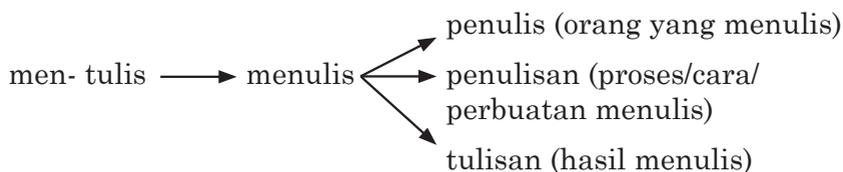
<i>mengubah</i>	<i>pengubah</i>	<i>pengubahan</i>	<i>ubahan</i>
<i>menulis</i>	<i>penulis</i>	<i>penulisan</i>	<i>tulisan</i>

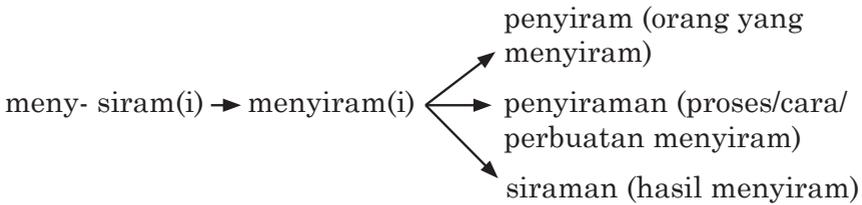
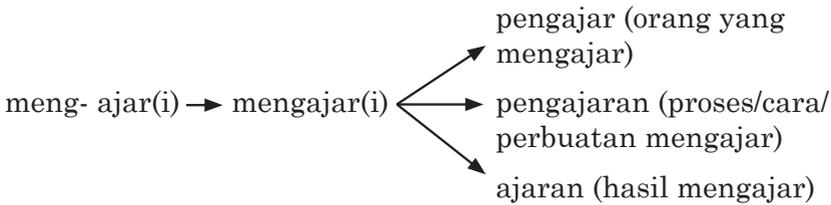
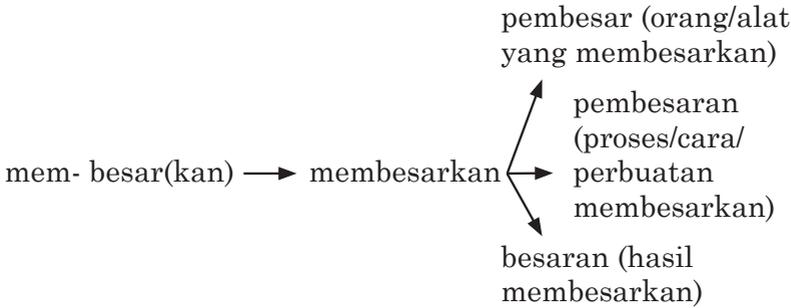
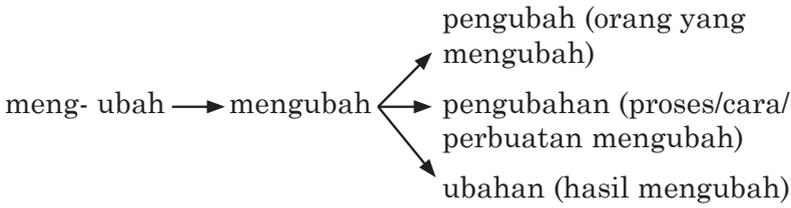
Bentuk kata *mengubah* berasal dari bentuk dasar *ubah* untuk mengungkapkan aktivitas dengan memberikan awalan *meng-*, sedangkan istilah *pengubah* memiliki hubungan timbal balik (korelasi) dengan *mengubah* yang memiliki makna ‘pelaku atau orang yang mengubah’. Sementara itu, bentuk *pengubahan* memiliki hubungan timbal balik dengan *mengubah* yang bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan mengubah’ dan bentuk *ubahan* juga memiliki hubungan timbal balik dengan *mengubah* yang bermakna ‘hasil mengubah’.

Istilah *menulis* berasal dari bentuk dasar kata *tulis* untuk mengungkapkan aktivitas atau kegiatan dengan memberikan awalan *meng-*, sedangkan istilah *penulis* memiliki hubungan timbal balik (korelasi) dengan *menulis* yang memiliki makna ‘pelaku atau orang yang menulis’. Sementara itu, bentuk *penulisan* memiliki hubungan timbal balik dengan *menulis* yang bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan menulis’ dan bentuk *tulisan* juga memiliki hubungan timbal balik dengan *menulis* yang bermakna ‘hasil menulis’. Demikian pula bentuk kata *besar*, *ajar(i)*, dan *siram(i)* dapat dijabarkan melalui hubungan timbal balik seperti bentuk *ubah* dan *tulis*.

<i>membesarkan</i>	<i>pembesar</i>	<i>pembesaran</i>	<i>besaran</i>
<i>mengajar(i)</i>	<i>pengajar</i>	<i>pengajaran</i>	<i>ajaran</i>
<i>menyirami</i>	<i>penyiram</i>	<i>penyiraman</i>	<i>siraman</i>

Paradigma bentuk berimbuhan *meng-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.





Istilah berimbuhan *penulis*, *pengubah*, *pembesar*, *pengajar*, dan *penyiram* mengacu kepada pelaku atau alat. Kata *penulisan*, *pengubahan*, *pembesaran*, *pengajaran*, dan *penyiraman* mengacu pada proses atau tindakan, sedangkan *tulisan*, *ubahan*, *besaran*, *ajaran*, dan *siraman* mengacu pada hasil yang dibentuk dari verba *menulis*, *mengubah*, *membesarkan*, *mengajar(i)*, dan *menyirami* yang berasal dari bentuk dasar *tulis*, *ubah*, *besar*, *ajar*, dan *siram*.

Bertalian dengan paradigma tersebut, perbedaan bentuk berimbuhan *ber-* dan *meng-* dapat dijelaskan hubungan timbal baliknya, seperti bentuk *perubahan* dan *pengubahan* yang memiliki makna yang berbeda sesuai dengan hubungan timbal balik. Bentuk *perubahan* bermakna ‘ihwal berubah’ dengan paradigma *ubah, berubah, peubah, dan perubahan*, sedangkan *pengubahan* bermakna ‘proses, cara, atau perbuatan *mengubah*’ dengan paradigma *ubah, mengubah, pengubah, pengubahan, dan ubahan*.

Di samping paradigma bentuk berimbuhan *ber-* dan *meng-*, terdapat pula paradigma bentuk berimbuhan yang lebih kompleks seperti berikut.

- a. *meng-* → *ber-...-kan* → *member-...-kan*
 → *pember-* → *pember-...-an*

Contoh:

daya → berdaya → berdayakan → memberdayakan
 → pemberdaya → pemberdayaan

henti → berhenti → berhentikan → memberhentikan
 → pemberhenti → pemberhentian

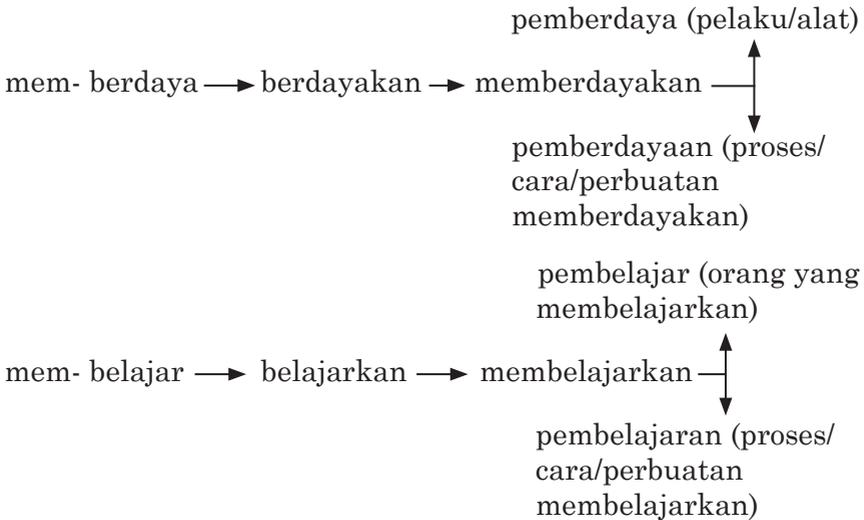
laku → berlaku → berlakukan → memberlakukan
 → pemberlaku → pemberlakuan

ajar → belajar → belajarkan → membelajarkan
 → pembelajar → pembelajaran

Istilah berimbuhan *pemberdaya, pemberhenti, pemberlaku,* dan *pembelajar* mengacu kepada pelaku. Sementara itu, istilah berimbuhan *pemberdayaan, pemberhentian, pemberlakuan,* dan *pembelajaran* mengacu pada proses, cara, atau perbuatan yang

dibentuk dari kata kerja *memberdayakan*, *memberhentikan*, *memberlakukan*, dan *membelajarkan* yang dibentuk dari *berdaya*, *berhenti*, *berlaku*, dan *belajar* yang berasal dari bentuk dasar *daya*, *henti*, *laku*, dan *ajar*.

Paradigma bentuk berimbuhan *ber-* yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.



b. *meng-* → *per-...-kan* → *memper-...-kan* → *pem-(per-)*
 → *pemper-...-an* → *per-...-an*

Contoh:

satu → bersatu → persatukan → mempersatukan
 → mempersatu → mempersatuan → persatuan

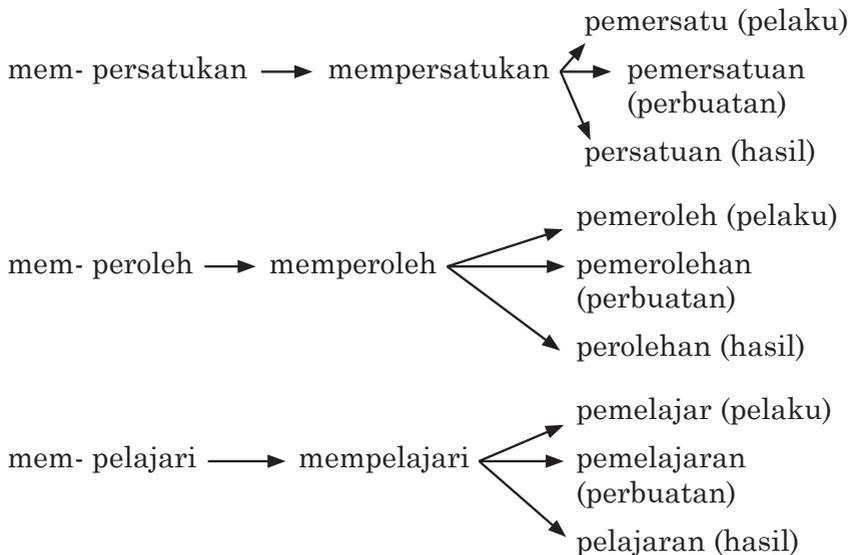
tahan → bertahan → pertahankan → mempertahankan
 → pemertahan → pemertahanan → pertahanan

oleh → beroleh → peroleh → memperoleh
 → pemeroleh → pemerolehan → perolehan

ajar --> belajar --> pelajari --> mempelajari
 --> pemelajar --> pemelajaran --> pelajaran

Istilah berimbuhan *pemersatu*, *pemertahan*, *pemeroleh*, dan *pemelajar* mengacu kepada pelaku. Sementara itu, istilah *pemersatuan*, *pemertahanan*, *pemerolehan*, dan *pemelajaran* mengacu pada proses, cara, atau perbuatan serta bentuk *persatuan*, *pertahanan*, *perolehan*, dan *pelajaran* yang mengacu pada hasil yang dibentuk dari kata kerja *mempersatukan*, *mempertahankan*, *memperoleh*, dan *mempelajari* yang dibentuk dari *bersatu*, *bertahan*, *beroleh*, dan *belajar* yang berasal dari bentuk dasar *satu*, *tahan*, *oleh*, dan *ajar*.

Paradigma bentuk berimbuhan yang menjelaskan hubungan timbal balik itu dapat digambarkan dalam bagan berikut.





Istilah berimbuan *pemersatu*, *pemeroleh*, *pemelajar*, dan *pemertahan* mengacu kepada pelaku. Sementara itu, istilah berimbuan *pemersatuan*, *pemertahanan*, *pemerolehan*, dan *pemelajaran* mengacu pada proses, cara, atau perbuatan yang dibentuk dari verba *mempersatukan*, *mempertahankan*, *memperoleh*, dan *mempelajari* yang dibentuk dari verba *bersatu*, *bertahan*, *beroleh*, dan *belajar* yang berasal dari bentuk dasar *satu*, *tahan*, *oleh*, dan *ajar*. Di samping itu, *persatuan*, *pertahanan*, *perolehan*, dan *pelajaran* mengacu pada hasil yang dibentuk dari verba *mempersatukan*, *mempertahankan*, *memperoleh*, dan *mempelajari*.

3.2.3 Paradigma Bentuk Berimbuan Gabungan *ke-...-an*

Istilah juga dapat dibentuk dengan memanfaatkan *bentuk dasar* dan imbuhan gabungan *ke-...-an*. Pembentukan itu dapat mengikuti paradigma sebagai berikut.

ke-...-an	saksi	kesaksian
ke-...-an	pulang	kepulangan
ke-...-an	bermakna	kebermaknaan
ke-...-an	bersama	kebersamaan
ke-...-an	terpuruk	keterpurukan
ke-...-an	seragam	keseragaman
ke-...-an	sesuai	kesesuaian

Istilah yang dibentuk dengan imbuhan gabungan *ke-...-an* pada *kesaksian*, *kepulangan*, *kebermaknaan*, *kebersamaan*,

keterpurukan, keterlibatan, keseragaman, dan kesesuaian mengacu pada hal atau keadaan yang dibentuk dari pangkal yang berupa bentuk dasar atau bentuk yang berawalan. Bentuk dasar seperti yang tertera dalam contoh ialah *saksi* dan *pulang*, sedangkan bentuk berawalan ialah *bermakna, bersama, terpuruk, terlibat, seragam, dan sesuai*.

3.2.4 Paradigma Bentuk Bersisipan *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*

Istilah juga dapat dibentuk dengan memanfaatkan *sisipan*. Penggunaan sisipan ini tidak seproduktif imbuhan yang lain, seperti awalan atau akhiran. Sisipan yang dapat digunakan ialah *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*. Sisipan tersebut dapat mengacu pada jumlah (kumpulan, pelbagai, aneka), kemiripan (sifat), atau hasil.

Contoh:

gembung	→	gelembung	<i>bubble</i>
gembur	→	gelembur	<i>drape</i>
gaung	→	gemaung	<i>echoic</i>
guruh	→	gemuruh	<i>thunderous</i>
gigi	→	gerigi	<i>gear, ctenoid</i>
sabut	→	serabut	<i>fibrous</i>
kerja	→	kinerja	<i>performance</i>
sambung	→	sinambung	<i>continuous</i>
tambah	→	tinambah	<i>addend</i>

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa istilah yang bersisipan *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-* dalam istilah *gelembung, gelembur, gemaung, gemuruh, gerigi, serabut, kinerja, sinambung, dan tinambah* yang mengacu pada jumlah, kemiripan, atau hasil

dibentuk dari bentuk dasar *gembung*, *gembur*, *gaung*, *guruh*, *gigi*, *sabut*, *kerja*, *sambung*, dan *tambah*.

3.3 Istilah Bentuk Ulang

Istilah dapat juga dibentuk melalui pengulangan atau reduplikasi. Pembentukan melalui pengulangan dapat dilakukan dengan empat cara, yakni bentuk ulang utuh, bentuk ulang suku awal, bentuk ulang berimbuhan, dan bentuk ulang salin suara.

Salah satu cara membentuk istilah baru ialah dengan memilih bentuk ulang utuh. Kata ulang itu ialah kata ulang semu atau yang menyatakan jamak. Penggunaan kata ulang utuh itu dapat dilihat pada contoh berikut.

anai-anai	<i>termite</i>
cuma-cuma	<i>en prise</i>
kuda-kuda	<i>sawhorse</i>
miju-miju	<i>lentils</i>
paru-paru	<i>lung</i>
ubur-ubur	<i>jelly fish</i>

Istilah dapat juga dibentuk dengan pengulangan suku awal (dwipurwa) dengan penambahan *pepet*.

Contoh:

jari	→ jehari	1. <i>dactylus</i> ; 2. <i>radius</i>
jaring	→ jejaring; jaringan	<i>network</i>
kisi	→ kekisi	<i>lattice</i>
rata	→ rerata	<i>average</i>

Contoh tersebut memperlihatkan pengulangan suku awal kata dasar dengan penyulihan vokal /e/.

Pembentukan istilah juga dapat diciptakan melalui pengulangan dengan penambahan afiks pada bentuk atau kata ulangnya.

Contoh:

daun --> daun-daun --> daunan-daunan --> dedaunan
pohon --> pohon-pohon --> pohonan-pohonan --> pepohonan
rumput --> rumput-rumput --> rumputan-rumputan
--> rerumputan

Istilah bentuk ulang *dedaunan*, *pepohonan*, dan *rerumputan* yang mengacu pada berbagai macam atau keanekaan dibentuk dari bentuk dasar *daun*, *pohon*, dan *rumput* yang kemudian mengalami perulangan.

Pengulangan juga ada yang disebut pengulangan salin suara yang juga dapat dimanfaatkan untuk pembentukan istilah. Perubahan bunyi dalam pengulangan dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

balik	-->	bolak-balik
beras	-->	beras-petas
sayur	-->	sayur-mayur
serta	-->	serta-merta
teka	-->	teka-teki
warna	-->	warna-warni

Pengulangan tersebut menggambarkan atau bermakna 'bermacam-macam'.

3.4 Istilah Bentuk Majemuk

Istilah bentuk majemuk merupakan istilah yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk atau lebih, yang kemudian menjadi

satuan leksikal baru. Penggabungan itu dapat berupa (1) gabungan bentuk bebas dengan bentuk bebas dan (2) bentuk bebas dengan bentuk terikat.

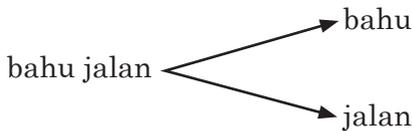
3.4.1 Gabungan Bentuk Bebas

Penggabungan bentuk bebas merupakan penggabungan dua unsur atau lebih yang masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Gabungan bentuk bebas dapat berupa (1) bentuk dasar dengan bentuk dasar, (2) bentuk dasar dengan bentuk berimbuhan atau sebaliknya, dan (3) bentuk berimbuhan dengan bentuk berimbuhan.

3.4.1.1 Gabungan Bentuk Dasar dengan Bentuk Dasar

Istilah dapat dibentuk dari gabungan kata atau bentuk dasar.

Contoh:



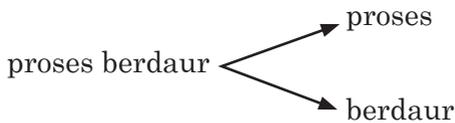
Kata *bahu* dan *jalan*, keduanya merupakan bentuk dasar yang ketika digabungkan membentuk istilah bermakna khusus. Demikian pula, contoh berikut merupakan istilah majemuk yang dibentuk dari gabungan bentuk dasar.

garis lintang	garis + lintang
rawat jalan	rawat + jalan
pasar bebas	pasar + bebas
jalan layang	jalan + layang
unit gawat darurat	unit + gawat + darurat
kereta api listrik	kereta + api + listrik
rumah sangat sederhana	rumah + sangat + sederhana

3.4.1.2 Gabungan Bentuk Dasar dengan Bentuk Berimbunan

Istilah juga dapat dibentuk dari gabungan bentuk dasar dengan bentuk berimbunan. Gabungan itu dapat berupa bentuk dasar dan bentuk berimbunan, atau sebaliknya.

Contoh:



Istilah *proses berdaur* dibentuk dari *proses* (bentuk dasar) dan *berdaur* (bentuk berimbunan, yakni imbuhan *ber-* dan bentuk dasar *daur*). Contoh lain yang merupakan istilah majemuk yang berupa gabungan bentuk dasar dan bentuk berimbunan dapat dilihat pada contoh berikut.

analisis pengaktifan	analisis + pengaktifan
sistem terbuka	sistem + terbuka
sistem pencernaan	sistem + pencernaan
tanah tercemar	tanah + tercemar

Ada pula istilah yang dibentuk dari gabungan bentuk berimbunan dengan bentuk dasar.

Contoh:

pembaca kartu	pembaca + kartu
pengubah arus	pengubah + arus
pendataan kanker	pendataan + kanker
permukaan aktif	permukaan + aktif

3.4.1.3 Gabungan Bentuk Berimbunan dengan Bentuk Berimbunan

Istilah majemuk dapat juga dibentuk dari gabungan bentuk berimbunan dengan gabungan bentuk berimbunan.

Contoh:

kemampuan berproduksi	<i>ability to produce</i>
kendaraan pengantar	<i>delivery vehicle</i>
kebijakan pembuangan	<i>disposal policy</i>
pengendalian pencemaran	<i>pollution control</i>
kesehatan lingkungan	<i>environmental health</i>
pertanian berkelanjutan	<i>sustainable agriculture</i>

3.4.2 Gabungan Bentuk Bebas dengan Bentuk Terikat

Bentuk terikat sering pula dimanfaatkan dalam pembentukan istilah. Karena bentuk tersebut merupakan unsur terikat, penulisannya tentu harus serangkaian dengan bentuk yang mengikutinya.

Bentuk terikat tersebut, antara lain, ialah *adi-*, *antar-*, *awa-*, *catur-*, *dasa-*, *dwi-*, *eka-*, *lir-*, *maha-*, *nir-*, *panca-*, *para-*, *pasca-*, *pra-*, *pramu-*, *purna-*, *serba-*, *su-*, *swa-*, *tak-*, *tan-*, dan *tuna-*.

Berikut ini diuraikan pemakaian bentuk terikat:

1) *adi-*

Bentuk terikat *adi-* dapat digunakan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *super-* atau *high* dalam bahasa Inggris, yang bermakna 'tinggi, agung'.

Contoh:

adibusana	<i>high fashion</i>
adikarya	<i>masterpiece</i>
adikodrati	<i>supernatural</i>
adikuasa	<i>superpower</i>

2) *antar-*

Bentuk terikat *antar-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *inter-* dalam bahasa Inggris yang

memiliki makna 'di dalam lingkungan atau hubungan yang satu dengan yang lain; antara'.

Contoh:

antarbangsa	<i>international</i>
antarkota	<i>intercity</i>
antarmolekul	<i>intermolecular</i>
antarmuka	<i>interface</i>
antarpulau	<i>interisland</i>
antarsel	<i>intercell</i>

3) *awa-*

Bentuk terikat *awa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *de-* atau *dis-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'menghilangkan'.

Contoh:

awaaair	<i>dewater</i>
awabau	<i>deodorize</i>
awabusa	<i>defoam</i>
awalengas	<i>dehumidity</i>
awaracun	<i>detoxify</i>

4) *catur-*

Bentuk terikat *catur-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *quadri-* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna 'empat'.

Contoh:

caturkutub	<i>quadrupole</i>
caturlarik	<i>quatrain</i>
caturwulan	<i>quarter</i>

5) *dasa-*

Bentuk terikat *dasa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *deca-* dalam bahasa Inggris yang menyerap dari bahasa Latin dan Yunani deka yang memiliki makna 'sepuluh'.

Contoh:

dasalomba	<i>decathlon</i>
dasawarsa	<i>decade</i>

6) *dwi-*

Bentuk terikat *dwi-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *bi-*, *di-*, atau *duum* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'dua'.

Contoh:

dwibahasa	<i>bilingual</i>
dwikutub	<i>dipole</i>
dwinama	<i>binomial</i>
dwitunggal	<i>duumvirate</i>

7) *eka-*

Bentuk terikat *eka-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *uni* atau *mono* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'satu'.

Contoh:

ekabahasa	<i>monolingual</i>
ekamatra	<i>unidimension</i>
ekasuku	<i>monosyllable</i>

8) *lir-*

Bentuk terikat *lir-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan, misalnya, *-like* dan *-y* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'bagaikan, seperti'.

Contoh:

lirintan	<i>diamondlike</i>
lirkaca	<i>glassy</i>
lirruang	<i>spacelike</i>

9) *maha-*

Bentuk terikat *maha-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan kata asing yang memiliki makna 'besar' atau 'sangat'.

Contoh:

maharaja	<i>emperor</i>
maharatu	<i>empress</i>
mahatahu	<i>omniscient</i>

10) *nir-*

Bentuk terikat *nir-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan unsur *a-*, *an-*, *e-*, *ill-*, *in-*, *un-*, *non-*, dan akhiran *-less* yang memiliki makna 'tanpa' atau 'tiada'.

Contoh:

niraksara	<i>illiterate</i>
nirbangun	<i>amorphous</i>
nirbatas	<i>unlimited</i>
nirbentuk	<i>formless</i>
nirgelar	<i>nondegree</i>
nirlaba	<i>nonprofit</i>

11) *pasca-*

Bentuk terikat *pasca-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *post-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'sesudah'.

Contoh:

pascalahir	<i>postnatal</i>
pascapanen	<i>postharvest</i>
pascaperang	<i>postwar</i>
pascasarjana	<i>postgraduate</i>

12) *pra-*

Bentuk terikat *pra-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *ante-* dan *pre-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘di depan’ atau ‘sebelum’.

Contoh:

praperang	<i>antebellum</i>
pracampur	<i>premix</i>
pranatal; pralahir	<i>prenatal</i>
prasangka	<i>prejudice</i>
prasejarah	<i>prehistory</i>

13) *pramu-*

Bentuk terikat *pramu-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan kata asing yang memiliki makna ‘orang yang’.

Contoh:

pramubarang	<i>porter</i>
pramukantor	<i>officeboy</i>
pramuniaga	<i>salesman/(girl)</i>
pramusaji	<i>waiter; waitress</i>
pramuwisata	<i>guide</i>

14) *swa-*

Bentuk terikat *swa-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *self-* dan *auto-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘sendiri’.

Contoh:

swacerna	<i>autolysis</i>
swalayan	<i>self-service</i>
swasembada	<i>selfsupporting</i>
swatantra	<i>selfgovernment</i>

15) *tak-*

Bentuk atau unsur terikat *tak-* merupakan bentuk singkat dari *tidak* yang dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *a-*, *ab-*, *in-*, *il-*, *im-*, *ir-*, *un-*, *non-*, *de-*, dan *dis-* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘tidak’.

Contoh:

takadil	<i>unjust</i>
taklangsung	<i>indirect</i>
takmurni	<i>impure</i>
takpasti	<i>unsure</i>
taksetuju	<i>disagree</i>
takteratur	<i>irregular</i>

16) *tan-*

Bentuk atau unsur terikat *tan-* merupakan bentuk singkat dari *tanpa* yang dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan *-less* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna ‘tanpa’ atau ‘bukan’.

Contoh:

tansuara	<i>soundless</i>
tanwarna	<i>colorless</i>

17) *tuna-*

Bentuk terikat *tuna-* dimanfaatkan dalam pembentukan istilah sebagai padanan, antara lain, *im-*, *un-*, atau *-less*

dalam bahasa Inggris yang memiliki makna 'kurang' atau 'tidak memiliki'.

Contoh:

tunakarya	<i>unemployed</i>
tunasusila	<i>immoral</i>
tunawisma	<i>homeless</i>

Di samping itu, terdapat bentuk terikat, seperti unsur *a-*, *ab-*, *bi-*, *de-*, *dia-*, *dis-*, *hiper-*, *hipo-*, *im-*, *in-*, *inter-*, *ko-*, *kon-*, *mono-*, *multi-*, *neo-*, *non-*, *pan-*, *penta-*, *poli-*, *pro-*, *re-*, *semi-*, *super-*, *tele-*, dan *trans-* yang langsung diserap bersama dengan bentuk lain yang mengikutinya.

Contoh:

abnormal	<i>abnormal</i>
binominal	<i>binominal</i>
degradasi	<i>degradation</i>
hiperaktif	<i>hyperactive</i>
hiponim	<i>hyponym</i>
semipermanen	<i>semipermanent</i>
telekonferensi	<i>teleconference</i>
transmigrasi	<i>transmigration</i>

3.5 Istilah Bentuk Hasil Analogi

Pembentukan istilah dapat juga dilakukan melalui analogi dengan bertolak dari bentuk yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pembentukan bertolak dari istilah yang mengandung bentuk *tata*, *juru*, dan *pramu-*, atau pemanfaatan bentuk imbuhan atau afiks.

Contoh:

tata boga, tata busana, tata kelola

beranalogi dengan *tata bahasa*

juru bahasa, juru masak, juru sita

beranalogi dengan *juru tulis*

pramuwisata, pramubarang, pramusiwi

beranalogi dengan *pramugari*

pegolf, peselancar, peski

beranalogi dengan *pegulat*

3.6 Istilah Bentuk Hasil Metanalisis

Istilah hasil metanalisis adalah istilah yang terbentuk melalui analisis unsur yang keliru, misalnya bentuk *perinci* disangka terdiri atas *pe-* + *rinci* sehingga muncul istilah *rinci* dan *rincian*. Demikian pula, bentuk *mupakat* dianalisis menjadi *mu+* *pakat* yang kemudian menghasilkan istilah *sepakat*. Bentuk *sinergitas* disangka terdiri atas bentuk sinergi + *-itas*. Padahal, dalam bentuk asalnya tidak ada bentuk *synergity*.

4. MAKNA DALAM PERISTILAHAN

4.1 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Di dalam peristilahan, selain tata bahasa, makna juga sangat penting. Makna dapat dibedakan dari makna denotatif dan makna konotatif. Terminolog (pencipta, pereka, atau penerjemah istilah) harus memahami betul makna yang terkandung dalam suatu istilah. Suatu istilah mengandung konsep tertentu sehingga pelaku peristilahan harus dapat dengan cermat menerjemahkan konsep tersebut dalam bentuk istilah.

Untuk dapat memahami makna, para pelaku istilah juga harus memahami makna denotatif dan makna konotatif. Dengan memahami makna tersebut, istilah yang diciptakan atau diterjemahkan dapat mewakili konsep yang terkandung dalam suatu istilah.

Jika orang mengatakan sebuah kata atau istilah, misalnya *kuda*, orang akan mengacu pada hewan *kuda*. Kuda bermakna

'hewan berkaki empat, berkuku tunggal, biasa dipiara orang sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan'. Makna yang terdapat dalam istilah itu disebut makna denotatif.

Sementara itu, ada juga orang yang menyebut istilah *kuda hitam*, tetapi acuannya bukan pada binatang kuda yang berwarna hitam. Istilah *kuda hitam* ternyata mengacu pada 'peserta pertandingan atau perlombaan yang semula tidak diperhitungkan akan menang, tetapi akhirnya menjadi pemenang'. Makna yang dikandung itulah yang disebut sebagai makna konotatif.

4.2 Pemberian Makna Baru

Pemaknaan kata dalam peristilahan dapat dilakukan dengan memberikan makna baru suatu kata, yakni dengan penyempitan makna atau peluasan makna.

4.2.1 Penyempitan Makna

Penyempitan makna ialah makna yang terkandung dalam suatu kata dimaknai secara khusus untuk keperluan pemaknaan suatu istilah. Misalnya, kata *gaya* yang pada mulanya memiliki makna 'kekuatan' kemudian untuk keperluan peristilahan di bidang fisika menjadi bermakna 'dorongan atau tarikan yang menggerakkan benda bebas' sebagai padanan istilah Inggris *force*.

Kata *kendala* 'penghalang, perintang' yang dipersempit menjadi 'pembatas keleluasaan gerak' kemudian digunakan untuk padanan istilah Inggris *constraint*. Demikian pula, kata *ranah* yang dalam bahasa Minang bermakna 'tanah rata,

dataran rendah' dipersempit maknanya menjadi 'lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang digunakan sesuai dengan topik, partisipan, dan tempat' sebagai padanan *domain*.

4.2.2 Peluasan Makna

Kebalikan dari penyempitan makna, peluasan makna ialah makna yang semula hanya mengacu pada hal yang spesifik mengalami perkembangan makna sehingga dapat mencakup atau mengacu pada hal yang lebih luas lagi. Misalnya, *garam* yang awalnya hanya digunakan untuk menyebut garam dapur (NaCl) kemudian mengalami peluasan makna, yakni maknanya menjadi mencakup semua jenis senyawa dalam bidang kimia. Kata *canggih*, misalnya, yang semula bermakna 'banyak cakap, bawel, cerewet' juga mengalami peluasan makna, yaitu 'kehilangan kesederhanaan aslinya (sangat rumit, terkembang)'. Kata *canggih* akhirnya digunakan sebagai padanan *sophisticated*. Demikian pula, kata *pamer* yang diserap dari bahasa Jawa yang semula memiliki makna negatif, yakni 'berlagak, beraga' kemudian maknanya bergeser menjadi 'menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak dengan maksud memperlihatkan kebolehan atau keunggulannya'. Makna itu menjadi memiliki nilai positif yang kemudian digunakan sebagai padanan *show* atau *display*.

4.3 Istilah Sinonim

Sinonim adalah dua bentuk atau lebih yang memiliki makna sama atau mirip. Di dalam peristilahan, tidak jarang suatu istilah memiliki sinonim. Sinonim tersebut muncul karena

dimungkinkan oleh beberapa hal, seperti adanya perbedaan waktu (pada masa dulu *hulubalang* digunakan untuk *komandan*), perbedaan tempat (*saya* dan *beta* bersinonim, tetapi *beta* hanya digunakan di kawasan Indonesia Timur), jarak sosial (*saya* dan *aku* digunakan secara berbeda karena melihat siapa yang diajak bicara), atau nilai rasa (*gelandangan* dan *tunawisma* bersinonim, tetapi *tunawisma* akan memiliki nilai rasa yang lebih halus daripada *gelandangan*), serta adanya penyerapan dan penerjemahan.

Contoh penyerapan dan penerjemahan:

Istilah Asing	Istilah Indonesia (terjemahan)	Istilah Indonesia (serapan)
<i>absorb</i>	serap	absorb
<i>acceleration</i>	percepatan	akselerasi
<i>diameter</i>	garis tengah	diameter
<i>frequency</i>	kekerapan	frekuensi
<i>relative</i>	nisbi	relatif
<i>temperature</i>	suhu	temperatur
<i>comparative</i>	bandingan	komparatif
<i>rotation</i>	perputaran	rotasi

Istilah terjemahan dan istilah serapan tersebut pemakaiannya dapat bersaing di masyarakat. Keduanya dapat dipakai secara bergantian. Ada orang yang lebih menyukai istilah serapan, tetapi ada pula orang menyukai istilah terjemahan.

Di dalam dunia peristilahan, kata yang memiliki makna bermiripan dapat dikelompokkan kemudian dapat dimanfaatkan sebagai padanan istilah asing yang juga memiliki makna yang bermiripan.

Contoh:

<i>axiom</i>	aksioma
<i>law</i>	hukum
<i>postulate</i>	postulat
<i>rule</i>	kaidah
<i>regulation</i>	(per)aturan
<i>healing</i>	penyembuhan
<i>recovery</i>	pemulihan
<i>treatment; care</i>	perawatan
<i>treatment; medication</i>	pengobatan

4.4 Istilah Homonim

Dua istilah atau lebih yang memiliki sama ejaan dan lafalnya, tetapi maknanya berbeda karena berlainan asalnya disebut sebagai istilah homonim.

Contoh:

<i>pacar</i>	‘1. tumbuhan yang digunakan sebagai pemerah kuku; 2. daun inai’
<i>pacar</i>	‘kekasih’
<i>hak</i>	‘yang benar’
<i>hak</i>	‘telapak sepatu pada bagian tumit’

Istilah homonim dapat dibedakan menjadi homograf dan homofon.

4.4.1 Homograf

Dua istilah atau lebih yang sama bentuknya (sama ejaannya), tetapi berbeda lafalnya disebut istilah homograf.

Contoh:

<i>teras /təras/</i>	‘inti’
<i>teras /téras/</i>	‘lantai datar, agak tinggi, atau agak rendah yang berada di depan rumah’

4.4.2 Homofon

Dua istilah atau lebih yang memiliki lafal sama, tetapi berbeda bentuk atau ejaannya disebut istilah homofon.

Contoh:

<i>bank</i>	dengan	<i>bang</i>
<i>massa</i>	dengan	masa
<i>sanksi</i>	dengan	<i>sangsi</i> (kedua istilah ini sering dikelirukan pemakaiannya)
<i>tank</i>	dengan	<i>tang</i>

4.5 Istilah Polisem

Istilah polisem adalah satu bentuk yang memiliki makna lebih dari satu, tetapi masih bertalian maknanya. Kepoliseman (polisemi) timbul karena adanya perkembangan makna akibat pergeseran makna. Di dalam kamus polisem, biasanya, ditandai dengan angka Arab dalam deskripsi satu entri. Di dalam memadankan istilah asing yang bersifat polisem harus diterjemahkan sesuai dengan makna dalam konteksnya. Dalam hal seperti itu, suatu istilah asing tidak selalu berpadanan dengan kata Indonesia yang sama karena medan makna yang berbeda.

Contoh:

<i>cushion head</i>	topi tiang pancang
<i>head gate</i>	pintu air atas
<i>nuclear head</i>	hulu nuklir
<i>velocity head</i>	tinggi tenaga kecepatan

Bentuk *head* dalam kelompok itu memiliki makna yang berbeda-beda (polisem) sehingga terjemahannya pun berbeda-

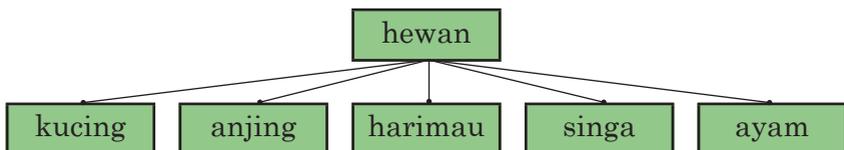
beda sesuai dengan konteksnya. Demikian pula, kelompok bentuk berikut.

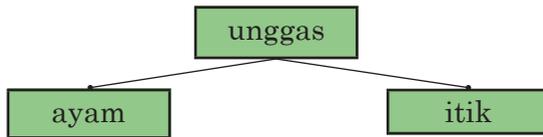
<i>detonating fuse</i>	sumbu ledak
<i>fuse</i>	sekering
<i>to fuse</i>	melebur, berpadu
<i>center of interest</i>	pusat perhatian
<i>public interest</i>	kepentingan publik
<i>penalty interest</i>	bunga denda

4.6 Istilah Hiponim

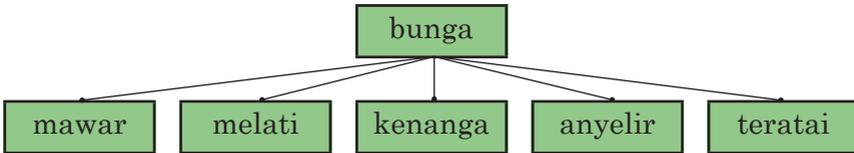
Istilah hiponim merupakan istilah yang maknanya terangkum dalam superordinatnya yang memiliki makna lebih luas. Dengan kata lain, hiponim adalah kata atau istilah yang maknanya lebih spesifik daripada makna yang mencakupnya. Misalnya, kata *kucing*, *anjing*, *harimau*, *singa*, dan *ayam*, masing-masing disebut hiponim atau bawahan dari kata *hewan*. Dengan demikian, kata *hewan* disebut sebagai hiperonim atau superordinat, atau atasan *kucing*, *anjing*, *harimau*, *singa*, dan *ayam*. Di dalam terjemahan, superordinat pada umumnya tidak diterjemahkan dengan salah satu hiponimnya, kecuali jika dalam bahasa sasaran tidak terdapat istilah superordinatnya. Misalnya, kata *poultry* diterjemahkan dengan *unggas*, bukan dengan *ayam* atau *itik*.

Hubungan hiponim dan superordinatnya dapat digambarkan dalam bagan berikut.





Demikian pula, kata *mawar*, *melati*, *kenanga*, *anyelir*, dan *teratai* masing-masing merupakan hiponim dari kata bunga yang menjadi atasan atau superordinatnya.

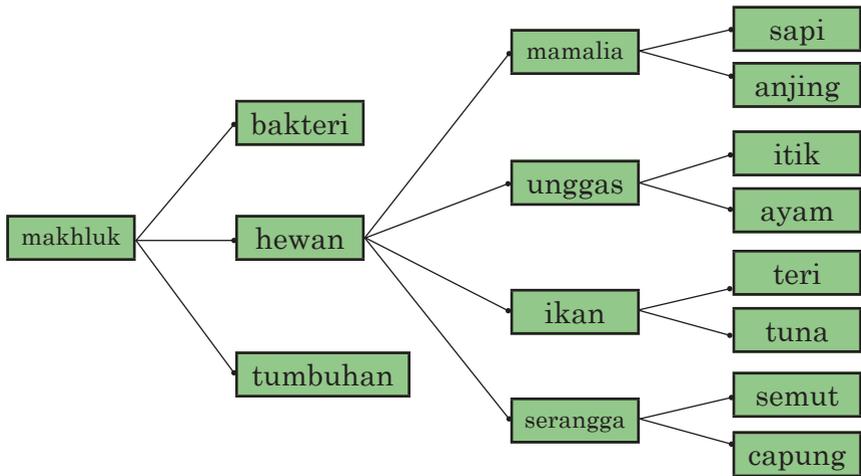


Untuk memudahkan pemahaman, dapat dikatakan bahwa *mawar*, *melati*, *kenanga*, *anyelir*, dan *teratai* merupakan jenis bunga. Hubungan antara *mawar*, *melati*, *kenanga*, *anyelir*, dan *teratai* disebut *kohiponim*.

Ihwal hubungan hiponim ini perlu dipahami betul dalam proses membentuk istilah. Ketika seseorang hendak menerjemahkan suatu istilah yang bersifat spesifik atau khusus, terjemahan yang dipilih *bukan* istilah atau kata yang bersifat generik atau umum, melainkan kata atau istilah yang khusus juga. Misalnya, *penguin* tidak diterjemahkan menjadi *burung* (istilah *burung* sangat umum karena istilah *burung* merupakan superordinat dari *penguin*). Dengan demikian, jika tidak ada terjemahannya, istilah *penguin* dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *penguin*.

4.7 Istilah Taksonim

Taksonim adalah hiponim yang bertingkat-tingkat yang menunjukkan sistem klasifikasi konsep bawahan dan konsep atasan. Untuk lebih jelasnya, taksonim dapat digambarkan dalam bagan berikut.



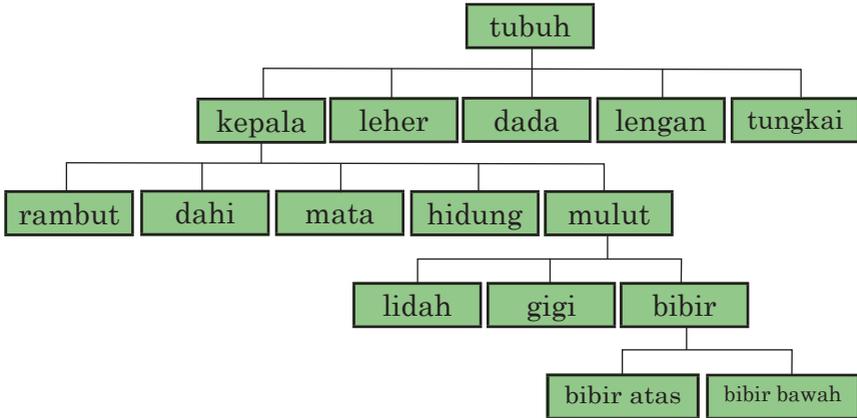
Bagan tersebut menunjukkan bahwa *makhluk* merupakan superordinat dari *bakteri*, *hewan*, dan *tumbuhan*. Dalam ketaksoniman tersebut terdapat hubungan antara kelas atasan (*makhluk*) dan bawahan (*bakteri*, *hewan*, *tumbuhan*), atau hubungan *hewan* dengan *mamalia*, *burung*, *ikan*, dan juga *serangga*.

Di dalam pembentukan peristilahan, pemahaman tentang ketaksoniman sangat penting agar istilah yang dihasilkan tepat. Untuk mengetahui bahwa suatu istilah merupakan istilah inti dari suatu bidang ilmu, diperlukan penyusunan taksonomi atau sering disebut pohon ilmu. Dengan penyusunan taksonomi, akan terlihat bahwa superordinat atau hiperonimnya akan memiliki hiponim secara bertingkat-tingkat seperti yang terlihat dalam bagan di atas. Setelah memahami taksonominya, pembentukan istilah dapat dilakukan secara cermat.

4.8 Istilah Meronim

Istilah meronim adalah istilah yang memiliki hubungan dengan istilah lain yang merupakan bagian dari keseluruhan. Istilah

yang menyeluruh itu disebut *holonim*. Untuk lebih jelasnya, hubungan tersebut dapat dilihat dalam bagan organ tubuh berikut.



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa istilah *tubuh* mengandung makna keseluruhan terhadap bagian-bagiannya, yakni *kepala*, *leher*, *dada*, *lengan*, dan *tungkai*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa istilah *kepala*, *leher*, *dada*, *lengan*, dan *tungkai* merupakan bagian dari *tubuh*. Hubungan antara *tubuh* dan bagian-bagiannya itu disebut hubungan kameroniman. Kemudian *lidah*, *gigi*, dan *bibir* merupakan bagian dari *mulut* karena *mulut* mengandung makna keseluruhan yang mencakup makna *lidah*, *gigi*, dan *bibir*. Sementara itu, istilah *bibir* mengandung makna keseluruhan yang mencakup makna bagian-bagiannya, yakni *bibir atas* dan *bibir bawah*.

Wawasan tentang hubungan kameroniman juga diperlukan oleh pencipta istilah. Untuk membentuk istilah yang merupakan bagian keseluruhan, pencipta istilah harus memahami betul hakikat hubungan makna kata tersebut. Misalnya, bagian *pisau* untuk memotong atau mengiris disebut *pisau* juga. Padahal,

yang dimaksud ialah *mata pisau*. Jadi, *mata pisau* merupakan bagian (meronim) dari *pisau*. Oleh karena itu, pemilihan untuk istilah harus saksama sehingga diperoleh istilah yang tepat dan cermat.

5. PERANGKAT ISTILAH BERSISTEM

Di dalam peristilahan, makna yang terkait dalam suatu kata harus dapat diwujudkan dalam bentuk yang ringkas dan padat. Untuk itu, diperlukan suatu perangkat yang bersistem. Perangkat bersistem dalam peristilahan menunjukkan keteraturan bentuk dan makna. Dengan keteraturan bentuk, makna yang dikandung pun dapat diuraikan secara jelas dan terperinci.

Contoh:

Asing	Indonesia
sorb	erap
absorb	serap
adsorb	jerap

Kata *sorb* dan *erap* merupakan akar kata dari *absorb* dan *adsorb* serta *serap* dan *jerap*. Dapat dikatakan bahwa *sorb* (Inggris) dan *erap* (Indonesia) membentuk paradigma istilah.

Dari kata *absorb* dan *serap* yang dibentuk dari akar kata *sorb* dan *erap* dapat dibentuk paradigma atau istilah bersistem. Kebersisteman tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Asing*absorb**absorber**absorption**absorbed**absorbable**absorbability**adsorb**adsorber**adsorption**adsorbed**adsorbable**adsorbability**(to) analyze**analyzed**analyzable**analyzer**analysis**analyzability**normal**(to) normalize**normalized**normalizer**normalizable**normalization**normality***Indonesia**

serap

penyerap

1. penyerapan; 2. serapan

*terserap**terserapkan**keterserapan*

jerap

penjerap

1. penjerapan; 2. jerapan

*terjerap**terjerapkan**keterjerapan**menganalisis**teranalisis**teranalisiskan**penganalisis*

analisis

keteranalisisan

normal

*menormalkan**ternormal(kan)**penormal**ternormalkan**penormalan**kenormalan*

Asing	Indonesia
<i>absorb</i>	serap
<i>disperse</i>	tebar
<i>dispersed</i>	tertebar
<i>dispenser</i>	penebar
<i>dispersible</i>	tertebarkan
<i>dispersibility</i>	ketertebaran
<i>dispersing</i>	menebar
<i>dispersion</i>	1. penebaran; 2. tebaran
<i>dispersive</i>	bertebar(an)
<i>dispersivity</i>	kebertebaran
<i>(to) diffuse</i>	baur, membaur
<i>diffused</i>	terbaur(kan)
<i>diffuser</i>	pembaur
<i>diffusible</i>	terbaurkan
<i>diffusion</i>	1. pembauran; 2. perbauran; 3. bauran
<i>diffuseness</i>	kebauran
<i>diffusive</i>	berbaur
<i>diffusivity, diffusiveness</i>	keberbauran
<i>diffusibility</i>	keterbauran

Bentuk-bentuk bersistem, seperti unsur *-ed*, *-able*, *-er*, *-tion*, *-ability* atau *-ibility* dalam bahasa Inggris dapat dipadankan dengan bentuk *ter-*, *ter-...-kan*, *peng-*, *peng-...-an*, dan *keter-...-an*.

Khusus bentuk atau unsur *-able* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi *ter-...-kan* yang bermakna ‘dapat di-’ seperti pada contoh berikut.

Asing	Indonesia
<i>-able (a)</i>	ter-...-kan ‘dapat di-’
<i>detachable</i> prefix	prefiks <i>tertanggalkan</i>
<i>exchangeable</i> cation	kation <i>tertukarkan</i>
<i>extracable</i> phosphate	fosfat <i>terekstrakkan</i>
<i>flammable</i>	<i>ternyalakan</i>
<i>hidrolyzable</i> cation	kation <i>terhidrolisiskan</i>
<i>loanable</i> fund	dana <i>terpinjamkan</i>
<i>renewable</i> energy	energi <i>terbarukan</i>

Perangkat istilah bersistem juga diterapkan dalam istilah asing (bahasa Inggris) yang diawali dengan *e-* (singkatan dari *electronic*). Seiring dengan perkembangan teknologi, kini banyak kegiatan atau pekerjaan dilakukan secara elektronik, seperti *e-mail*, *e-book*, *e-health*, *e-banking*, dan *e-commerce*. Untuk pemadanan istilah asing ke dalam istilah Indonesia, perangkat istilah bersistem tersebut juga diterapkan, yaitu *-e* dipadankan dengan *-el* (elektronik) seperti contoh berikut.

Asing	Indonesia
<i>e-mail</i>	pos-el
<i>e-book</i>	buku-el
<i>e-commerce</i>	niaga-el
<i>e-health</i>	kesehatan-el
<i>e-document</i>	dokumen-el
<i>e-money</i>	uang-el
<i>e-toll card</i>	kartu tol-el

Dengan demikian, penyebutan istilah Indonesia kartu tanda penduduk elektronik atau KTP elektronik pun memanfaatkan kebersisteman tersebut, yakni *KTP-el*, bukan *e-KTP*.

Di samping itu, jika dari segi makna, istilah yang memiliki medan makna yang sama dapat dikelompokkan ke dalam satu perangkat medan makna.

Contoh:

Asing	Indonesia
<i>assumption</i>	andaian; asumsi
<i>hypothesis</i>	hipotesis
<i>theory</i>	teori
<i>theorem</i>	teorema
<i>proposition</i>	dalil; proposisi
<i>proof</i>	bukti
<i>formula</i>	rumus; formula
<i>healing</i>	penyembuhan
<i>recovery</i>	pemulihan
<i>treatment; care</i>	perawatan
<i>treatment; medication</i>	pengobatan
<i>collection</i>	kumpulan
<i>assemblage</i>	himpunan
<i>cluster</i>	gugus
<i>group</i>	kelompok
<i>array</i>	susunan; larik
<i>assembling</i>	perakitan
<i>tool(s)</i>	alat
<i>equipment</i>	peralatan
<i>device</i>	peranti
<i>instrument</i>	instrumen
<i>appliance</i>	perkakas
<i>machine</i>	mesin; pesawat

Asing*engine**motor**income**revenue**salary**wage**fee**boulder**cobble**pebble**gravel**stone crushings**sand**dust**fine dust**powder**cost**expense**charge**tariff**accurate**precise**exact**correct**right**true***Indonesia**

mesin

motor

penghasilan

pendapatan

gaji

upah

imbalan

bongkah

berangkal

kerakal

kerikil

kricak

pasir

debu; abu; duli

serdak

bubuk; tepung

biaya; ongkos

biaya

beban

tarif

cermat; teliti

saksama

tepat

betul; jitu

betul

benar

Asing*mean**average**median**core**nucleus**dwelling**residence**house**cottage**bungalow**villa**townhouse**hotel**inn**lodge**motel**hostel**shine**glow**gloss**glitter**glimmer**flicker**flash**gleam***Indonesia**

purata (pukul rata)

rerata (rata-rata)

median

teras

inti

tempat tinggal; hunian

1. kediaman; 2. permukiman

rumah; griya

pondok

bungalow

vila

rumah bandar (kota)

hotel

penginapan

penginapan; pemonndokan

motel

hostel

bersinar

berpijar

berkilap; kilap

berkilau

berkedip

berkedip; kedipan

berkilat; denyar

berseri

Dengan mengelompokkan kata yang termasuk dalam suatu medan makna yang sama (atau dapat dikatakan suatu perangkat yang bersistem) seperti contoh tersebut, pembentuk atau pencipta istilah akan mudah dalam memilih kata yang sesuai dengan konsep yang dikandung dalam istilah.

Pembedaan kata sesuai dengan makna yang dikandungnya juga mencerminkan prinsip atau definisi istilah, yaitu *kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.*

Pengelompokan kata berdasarkan medan makna tersebut merupakan contoh untuk memudahkan mereka yang berminat membentuk istilah atau memadankan kata atau istilah dari satu bahasa ke bahasa lain, khususnya dalam hal ini pepadanan bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukei dkk. 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cabré, M. Teresa. 1998. *Terminology: Theory, Methods and Applications*. Amsterdam: John Benjamins.
- Collin, James T. 2009. *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dubuc, Robert. 1985. *Manuel Pratique de Terminologie*. Paris: Conseil International de la Langue Française.
- Felber, Helmut. 1984. *Terminology Manual*. Paris: Unesco, Infoterm
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2006. *Glosarium Istilah Asing-Indonesia*. (CD). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Johannes, Herman. Tanpa Tahun. “Perangkat Istilah Bersistem”.
- Jumariam, C. Ruddyanto, Meity T. Qodratillah. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Klein, Ernest. 1971. *A Comprehensive Etymological Dictionary of The English Language*. London: Elsevier Publishing Company.
- Lerat, Pierre. 1995. *Les Langues Spécialités*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: University Press.
- Mardiwarsito, L. dkk. 1992. *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1993. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- (Ed). 2001. *Tata Istilah: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2003. "Sumbangan Bahasa-Bahasa Roman dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Prancis dan Kita: Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film, dan Bahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati Edi dkk. 1994. *Kosakata Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Melayu Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.